

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Provinsi Nusa Tenggara Timur

2016

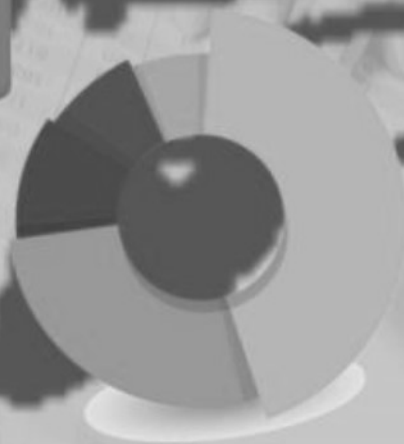


**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Provinsi Nusa Tenggara Timur

2016



<https://nctb.pst.go.id>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016

ISSN	: 2443-0102
Nomor Publikasi	: 53550.1709
Katalog	: 4102004.53
Ukuran Buku	: 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman	: vi + 82 halaman
Naskah	: Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Penyunting	: Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Gambar Kulit	: Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Diterbitkan Oleh	: © Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Dicetak Oleh	: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggunakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016

Pengarah :

Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si

Penanggung Jawab :

Matamira B. Kale, S.Si, M.Si

Editor :

Heri Drajat Raharja, SST, M.Si

Penulis:

Sari Ayutyas, SST

Desain/Layout:

Sari Ayutyas, SST

Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur Tahun 2016 merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. Publikasi ini menggunakan data yang bersumber dari hasil Sensus Penduduk 2010 dan Survei Sosial Ekonomi (Susenas) 2016. Selain berasal dari data primer hasil sensus atau survei, beberapa data yang terjadi juga bersumber dari data sekunder hasil kompilasi dari instansi terkait.

Publikasi ini menyajikan perkembangan indikator kesejahteraan sosial yang mencakup kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, pengeluaran dan konsumsi rumah tangga, kemiskinan dan sosial lainnya. Data yang disajikan berupa persentase dari suatu populasi yang dipilah menurut kabupaten/kota dan tipe daerah. Hal ini dimaksudkan agar pengguna data dapat mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan antar wilayah dan antar tahun. Beberapa informasi disajikan menurut jenis kelamin agar memenuhi kebutuhan analisis kesetaraan gender.

Dengan terbitnya publikasi ini, diharapkan dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan data kesejahteraan rakyat. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih.

Kupang, Oktober 2017

Kepala Badan Pusat Statistik

Provinsi Nusa Tenggara Timur



Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si

Kata Pengantar

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
1. Kependudukan	1
2. Kesehatan	7
3. Pendidikan	14
4. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	19
5. Perumahan dan Lingkungan	23
6. Kemiskinan	26
7. Sosial Lainnya	29
Lampiran	33

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1.1	Persentase Luas Wilayah, Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk, Tahun 2014-2016	3
2.1	Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2015-2016	9
2.2	Rata-rata Lama Sakit, Tahun 2016	10
2.3	Persentase Balita 0-23 Bulan Menurut Jenis Kelamin dan Lama Pemberian ASI, Tahun 2016	11
3.1	Persentase Penduduk 10 Tahun ke atas yang Melek Huruf, Tahun 2012-2016	16
4.1	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan Menurut Golongan Pengeluaran, Tahun 2015-2016	22
4.2	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Bukan Makanan Menurut Golongan Pengeluaran, Tahun 2015-2016	22
5.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Rumah, Tahun 2014-2016	25
6.1	Garis Kemiskinan Nusa Tenggara Timur (Rupiah/Kapita/Bulan), Tahun 2014-2016	28
7.1	Persentase Penduduk yang Mengakses Internet Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2014-2016	32

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk NTT, Tahun 2010-2016	2
1.2	Angka Beban Ketergantungan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2015-2016	4
1.3	Persentase Wanita Usia Subur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin, Menurut Alat/Cara KB Tahun 2016	6
2.1	Jumlah Kematian Bayi dan Balita, Tahun 2015-2016	8
2.2	Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2016	8
2.3	Persentase Anak Usia 0-23 Bulan yang Pernah Diberi ASI Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2015-2016	11
2.4	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2015	13
2.5	Banyaknya Tenaga Kesehatan, Tahun 2015	14
3.1	Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2015-2016	17
3.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 7-18, Tahun 2015-2016	18
4.1	Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, Tahun 2015 dan 2016	21
7.1	Persentase Penduduk Menurut Maksud Utama Bepergian, Tahun 2016	31
7.2	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit, Tahun 2016	33



1. KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan. Keadaan kependudukan akan sangat berpengaruh terhadap dinamika pembangunan. Jumlah penduduk yang besar tanpa disertai kualitas yang memadai hanya akan menjadi beban bagi pembangunan dan penghambat bagi pertumbuhan ekonomi. Selain masalah kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk yang tinggi dan persebaran antar wilayah yang tidak merata merupakan beberapa masalah kependudukan yang harus menjadi perhatian karena berkaitan dengan penyediaan sumber-sumber daya yang tersedia. Kebijakan pembangunan di bidang kependudukan yang dilakukan pemerintah bertujuan mengendalikan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk serta mencapai kondisi penduduk tumbuh seimbang.

Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2016 berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk 2010-2020 secara keseluruhan sebanyak 5,20 juta jiwa yang terdiri dari 2,58 juta jiwa penduduk laki-laki dan 2,62 juta jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk ini mengalami kenaikan sekitar 83 ribu jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 yakni sebesar 5,12 juta jiwa. Apabila dibandingkan dengan tahun 2000, jumlah penduduk NTT mengalami penambahan 1,32 juta jiwa dalam kurun waktu 2000-2016 dengan laju pertumbuhan tahun 2010-2016 sebesar 1,69 persen, sedangkan laju pertumbuhan penduduk tahun 2015-2016 sebesar 1,63 persen. Peningkatan jumlah penduduk ini tentunya menjadi perhatian pemerintah dalam upaya mengurangi laju pertumbuhan penduduk sekaligus meningkatkan kualitas penduduk.

Dalam tiga dasawarsa terakhir, laju pertumbuhan penduduk NTT memperlihatkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 1980 laju pertumbuhan penduduk NTT sebesar 1,79 persen dan mengalami sedikit penurunan menjadi 1,74 persen pada tahun 1990 dan meningkat tajam menjadi 1,94 persen pada tahun 2000. Dilihat berdasarkan kabupaten/kota, dalam kurun waktu 2015-2016, sebagian besar kabupaten/kota memiliki laju pertumbuhan penduduk di atas capaian propinsi. Kabupaten Rote Ndao dan Kabupaten Sabu Raijua memiliki capaian laju pertumbuhan penduduk tertinggi masing-masing sebesar 4,07 persen dan 3,32 persen.

Kondisi ini disebabkan antara lain oleh adanya migrasi masuk yang besar ke kabupaten baru, terutama arus masuk tenaga kerja. Sementara itu capaian laju pertumbuhan penduduk terendah dicapai oleh Kabupaten Ende dan Kabupaten Timor Tengah Selatan, masing-masing sebesar 0,43 persen dan 0,52 persen.

Gambar 1.1
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk NTT
Tahun 2010-2015



Sumber: Diolah dari Hasil Proyeksi Penduduk

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, menunjukkan bahwa penduduk NTT masih didominasi oleh penduduk perempuan selama hampir tiga dekade. Rasio jenis kelamin penduduk NTT tahun 2016 sebesar 98. Hal ini berarti bahwa dalam setiap 100 orang penduduk perempuan, terdapat sebanyak 98 orang penduduk laki-laki. Dilihat berdasarkan kabupaten, sebagian besar kabupaten memiliki rasio jenis kelamin kurang dari 100. Adapun rasio jenis kelamin terendah dicapai oleh Kabupaten Lembata yakni 88 atau terdapat sekitar 88 penduduk laki-laki dalam setiap 100 penduduk perempuan. Sementara rasio jenis kelamin paling tinggi terdapat di Kabupaten Sumba Barat sebesar 107.

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Salah satu ciri kependudukan di NTT adalah persebaran penduduk antar kabupaten/kota yang tidak seimbang. Persebaran penduduk yang tidak merata dapat disebabkan karena topografi wilayah, keadaan kesuburan tanah, pusat kegiatan ekonomi penduduk, iklim serta berbagai faktor sosial dan budaya setempat. Di wilayah dengan jumlah penduduk yang tinggi namun tidak ditunjang oleh penyediaan lapangan kerja yang memadai, dapat menyebabkan keterbatasan kebutuhan lahan

pemukiman. Masalah lainnya yang muncul adalah terbatasnya akses terhadap berbagai fasilitas hidup, seperti pendidikan, kesehatan, air minum yang layak. Sementara itu pada wilayah dengan jumlah penduduk sedikit, masalah yang dihadapi adalah kekurangan tenaga kerja untuk mengelola sumber-sumber daya yang tersedia secara optimal.

Secara keseluruhan kepadatan penduduk kabupaten/kota di NTT mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Perbandingan luas wilayah dan jumlah penduduk setiap wilayah di NTT tidak sebanding. Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak (8,87% dari total penduduk NTT) memiliki luas wilayah 8,23 persen. Kota Kupang yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak kedua (7,73%) hanya memiliki luas wilayah 0,38 persen. Sementara itu, Kabupaten Sumba Timur yang memiliki wilayah yang paling luas, yaitu 14,61 persen dari total luas wilayah NTT, hanya ditempati sekitar 4,80 persen penduduk.

Tabel 1.1.
Persentase Luas Wilayah, Persentase Penduduk dan Kepadatan Menurut Pulau
Tahun 2014-2016

Pulau	Persentase Luas wilayah	Persentase Penduduk			Kepadatan Penduduk		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumba	24,32	14,74	14,76	14,78	112,50	104,25	116,75
Timor	30,51	43,70	40,30	40,50	395,88	415,13	432,29
Flores	45,18	45,08	44,94	44,73	118,50	119,90	121,50

Sumber: Diolah dari Hasil Proyeksi Penduduk, BPS

Oleh karenanya, Kota Kupang menjadi wilayah terpadat di NTT dengan kepadatan 2.232 orang per km² dan Sumba Timur merupakan kabupaten yang paling jarang penduduknya, yaitu sekitar 36 orang per km², jauh di bawah rata-rata kepadatan penduduk NTT sebesar 109 orang per km². Jika dilihat berdasarkan pulau besar, rata-rata kepadatan penduduk terbesar berada di Pulau Timor, hal ini terjadi karena banyaknya penduduk yang bermukim di Kota Kupang, rata-rata kepadatan penduduk Pulau Timor sebesar 432 orang per km². Sementara itu, rata-rata kepadatan penduduk paling rendah berada di Pulau Sumba dengan rata-rata kepadatan penduduk 117 432 orang per km².

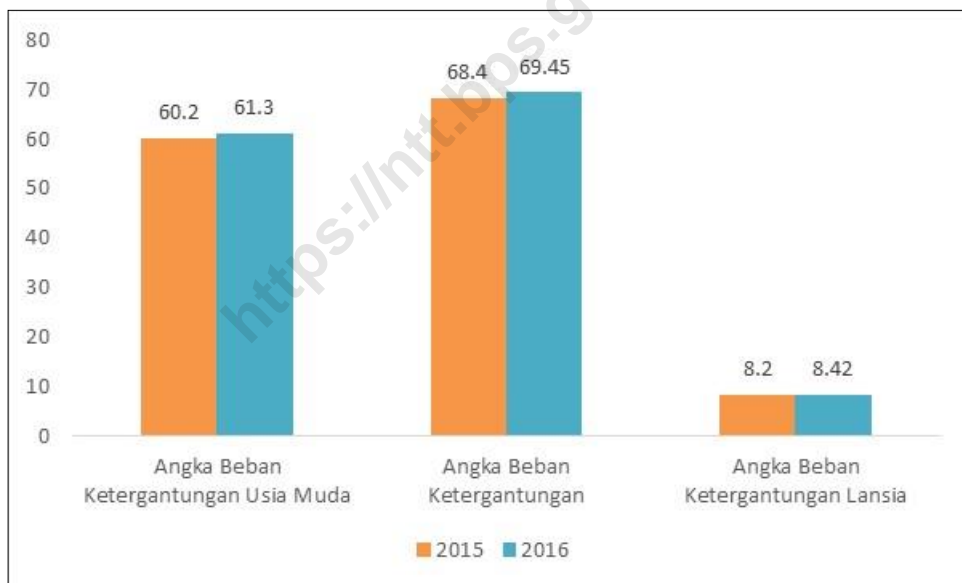
Angka Beban Tanggungan

Angka beban tanggungan merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dan

penduduk usia tidak produktif. Penduduk usia produktif merupakan usia angkatan kerja, yang telah mampu untuk memperoleh penghasilan ataupun memenuhi kebutuhannya. Penduduk usia non produktif merupakan kelompok penduduk anak-anak dan lanjut usia yang bukan termasuk angkatan kerja. Angka beban tanggungan yang tinggi menunjukkan besarnya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif dalam membiayai penduduk usia belum produktif dan tidak produktif.

Komposisi penduduk Nusa Tenggara Timur yang apabila dipilah menurut kelompok penduduk produktif dan tidak produktif terlihat jumlah penduduk usia produktif masih sangat dominan. Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2020 menunjukkan bahwa 59,4 persen penduduk NTT merupakan kelompok penduduk usia produktif. Hal ini merupakan suatu modal dasar yang berarti bagi pelaksanaan pembangunan di NTT. Perubahan yang terjadi pada struktur penduduk akan sangat mempengaruhi angka beban ketergantungan.

Gambar 1.2
Angka Beban Ketergantungan Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2015-2016



Sumber: Diolah dari Hasil Proyeksi Penduduk, BPS

Pada tahun 2016, angka beban ketergantungan NTT sebesar 69,45. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 69 orang penduduk belum dan tidak produktif. Angka ini meningkat jika dibandingkan pada tahun 2015 sebesar 68 orang penduduk. Dilihat berdasarkan kelompok penduduk usia tidak produktif, beban tanggungan anak di NTT meningkat dari 60,20 pada tahun 2015 menjadi 61,30 pada tahun 2016. Sebaliknya angka beban tanggungan lanjut usia pada tahun 2016 yaitu 8,42 meningkat dari tahun 2015 (8,20). Angka beban tanggungan anak yang tinggi menggambarkan bahwa laju kelahiran dan laju kematian bayi antar

kabupaten/kota masih tinggi. Laju kelahiran yang tinggi pada gilirannya akan menambah rasio penduduk berusia muda.

Kabupaten yang memiliki angka beban tanggungan anak tertinggi adalah Sumba Barat Daya, Manggarai Barat dan Sabu Raijua. Sementara itu kabupaten yang memiliki angka beban tanggungan anak terendah antara lain Kota Kupang, Sikka dan Ende.

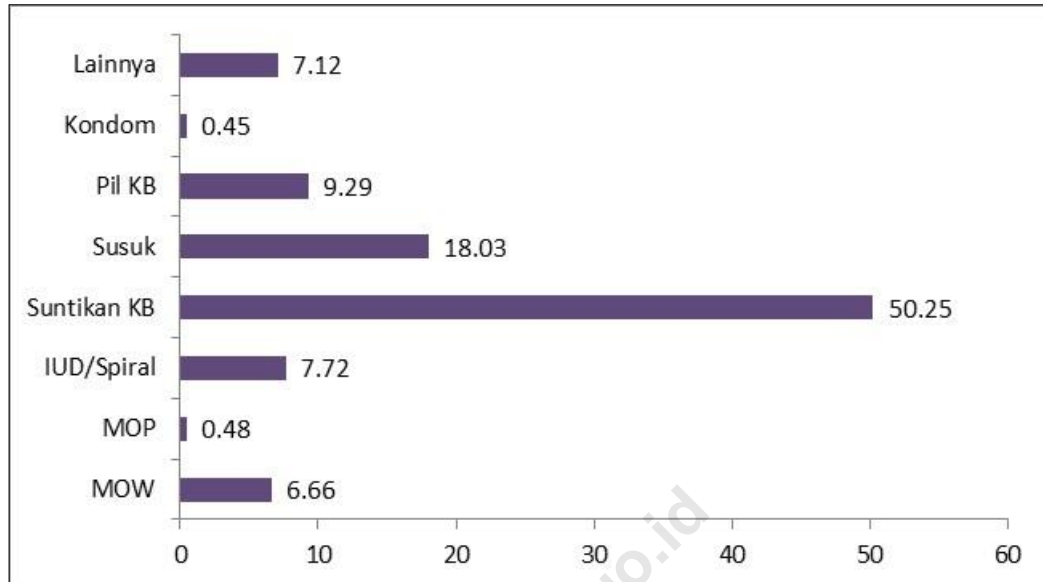
Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana

Kelahiran merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi jumlah penduduk, di samping kematian dan perpindahan penduduk. Angka kelahiran yang tinggi yang diikuti dengan angka kematian yang rendah menyebabkan peningkatan jumlah penduduk. Salah satu indikator untuk menghitung tingkat kelahiran adalah Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*). TFR adalah rata-rata anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa suburnya.

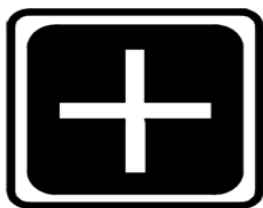
Hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 1971-2010 menunjukkan angka TFR menurun namun ada kecenderungan meningkat sejak tahun 2006. Hasil SP tahun 1971 menunjukkan angka TFR 5,96. Ini berarti seorang perempuan di NTT rata-rata melahirkan 5,96 orang anak jika ia hidup selama masa reproduksi ketika itu. Pada SP1980, TFR di NTT menurun menjadi 5,54 dan angka ini menurun lagi menjadi 4,61 pada SP1990. Pada SP 2000 TFR masih menurun menjadi 3,37, namun pada SP2010 angka TFR meningkat menjadi 3,82.

Meningkatnya TFR sangat berkaitan dengan usia perkawinan pertama. Umur perkawinan pertama merupakan umur pertama menikah, terutama untuk penduduk perempuan, yang berarti bahwa masa dimulainya reproduksi pembuahan. Semakin muda seorang wanita melaksanakan perkawinan pertama, maka semakin panjang usia reproduksinya, yang berarti peluang untuk melahirkan banyak anak akan semakin besar. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2016 menunjukkan adanya peningkatan penggunaan alat/cara KB pada wanita usia 15-49 tahun dan berstatus kawin di NTT. Pada tahun 2016, jumlah wanita 15-49 tahun yang pernah menggunakan alat KB sebanyak 15,16 persen, yang sedang menggunakan alat KB 41,93 persen dan yang tidak menggunakan alat KB sebesar 42,90 persen. Suntikan adalah alat/cara KB yang paling banyak digunakan di NTT (50,25 persen) dan paling sedikit adalah Kondom/Karet (0,45 persen).

Gambar 1.3
Persentase Wanita Usia Subur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin
Menurut Alat/Cara KB, Tahun 2016



Sumber: Diolah dari SUSENAS



2. KESEHATAN

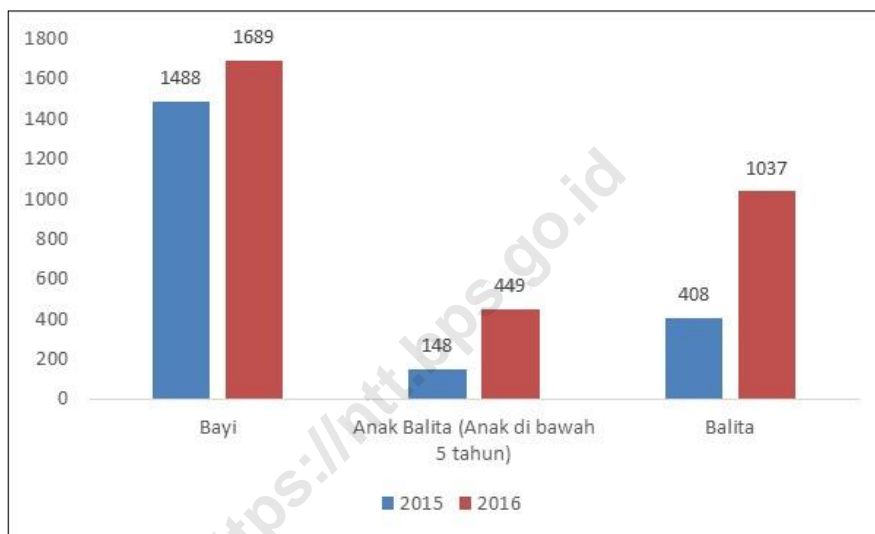
Kesehatan dan pembangunan merupakan dua hal yang berkaitan erat dan harus seimbang dalam tujuan menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Kondisi kesehatan masyarakat yang baik merupakan aset penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Sementara pembangunan nasional juga harus diarahkan pada pelaksanaan pembangunan di bidang kesehatan. Masyarakat yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, dapat melakukan aktivitas secara produktif dalam proses pembangunan nasional. Apabila angka kematian dan kesakitan pada penduduk terutama golongan usia produktif di suatu wilayah tinggi, maka akan dapat dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas dengan didukung kesehatan prima dapat menciptakan suatu kondisi yang dapat menimbulkan terobosan baru dan pemikiran baru tentang pembangunan nasional terutama dalam peningkatan pertumbuhan di bidang ekonomi sosial dan budaya.

Pembangunan kesehatan merupakan suatu proses perubahan tingkat kesehatan masyarakat dari tingkat yang kurang baik menjadi lebih baik sesuai dengan standar kesehatan agar tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk. Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah banyak dilakukan pemerintah, melalui program-program pembangunan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau, menyediakan sumber daya kesehatan yang yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan serta menyediakan obat-obatan yang terjangkau oleh masyarakat. Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Kematian Bayi, Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti Persentase balita yang penolong persalinannya ditolong oleh tenaga medis, Persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta Rasio tenaga kesehatan per penduduk. Bab ini akan menyajikan beberapa indikator dimaksud guna memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan masyarakat serta pencapaian pembangunan kesehatan di NTT.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

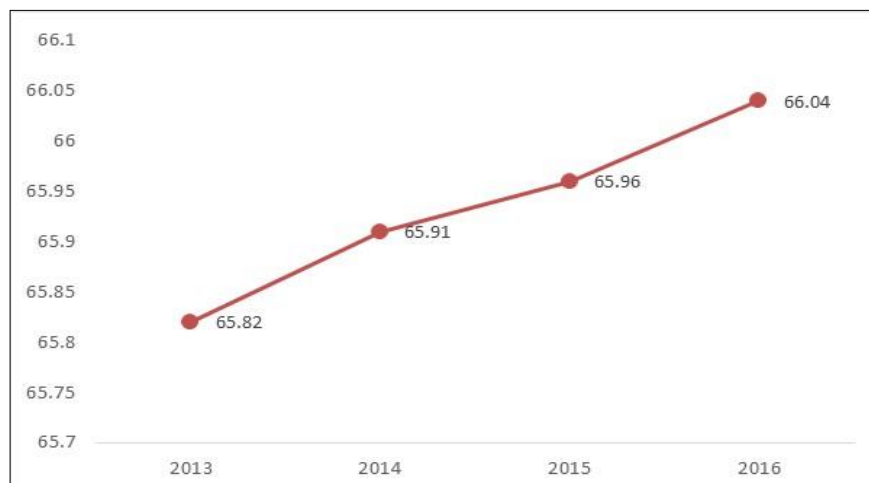
Derajat kesehatan di suatu wilayah dapat dilihat dari angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Angka kematian bayi di NTT masih termasuk tinggi bila dibandingkan dengan angka nasional. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi NTT jumlah kematian bayi, anak balita dan balita di NTT pada tahun 2016 meningkat tajam dari tahun sebelumnya. Peningkatan paling besar pada kelompok anak balita (anak yang berumur 1-5 tahun) pada tahun 2016 terjadi peningkatan kematian anak balita sebesar 203 persen. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam rangka menurunkan angka kematian bayi dan balita di NTT.

Gambar 2.1
Jumlah Kematian Bayi dan Balita, Tahun 2015-2016



Sumber: NTT Dalam Angka

Gambar 2.2
Angka Harapan Hidup, Tahun 2013-2016



Sumber: IPM NT

Sementara itu angka harapan hidup penduduk NTT cenderung meningkat setiap tahun

meskipun tidak secara signifikan. Pada tahun 2016 angka harapan hidup menjadi 66,04 yang berarti bahwa anak-anak yang lahir pada tahun 2016 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai 66,04 tahun. Peningkatan angka harapan hidup ini dipengaruhi teraksesnya pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat oleh masyarakat luas dan disertai semakin baiknya kondisi sosial-ekonomi masyarakat disertai dukungan peningkatan kesehatan lingkungan. Di tingkat kabupaten/kota, angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh Kota Kupang sebesar 68,46 tahun kemudian Sumba Tengah sebesar 67,73. Angka harapan hidup terendah berada di Kabupaten Sabu Raijua sebesar 58,69 tahun.

Derajat kesehatan penduduk dapat juga dilihat dari angka kesakitan (morbiditas) yang menunjukkan ada tidaknya keluhan kesehatan yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun aktifitas lainnya. Keluhan yang dimaksud mengindikasikan adanya jenis penyakit tertentu yang dirasakan penduduk. Dalam Susenas, keluhan kesehatan tersebut mencakup panas, batuk, pilek, asma/napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, telinga berair/congek, sakit kuning/ liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, dll yang diderita selama referensi sebulan terakhir. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang mengalami sakit).

Hasil Susenas tahun 2016 menunjukkan angka kesakitan penduduk NTT mencapai 59,47 persen, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mencapai 37,03 persen. Angka kesakitan penduduk laki-laki lebih besar (60,11 persen) daripada perempuan (58,91 persen) pada tahun 2016.

Tabel 2.1
Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2015-2016

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	35,93	38,10	37,03
2016	60,11	58,91	59,47

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Tabel 2.2
Rata-rata Lama Sakit
Tahun 2016

Tahun	Lama Hari Sakit			
	≤3	4-7	8-14	≥15
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2015	54,40	34,07	6,28	5,25
2016	47,61	38,81	7,25	6,33

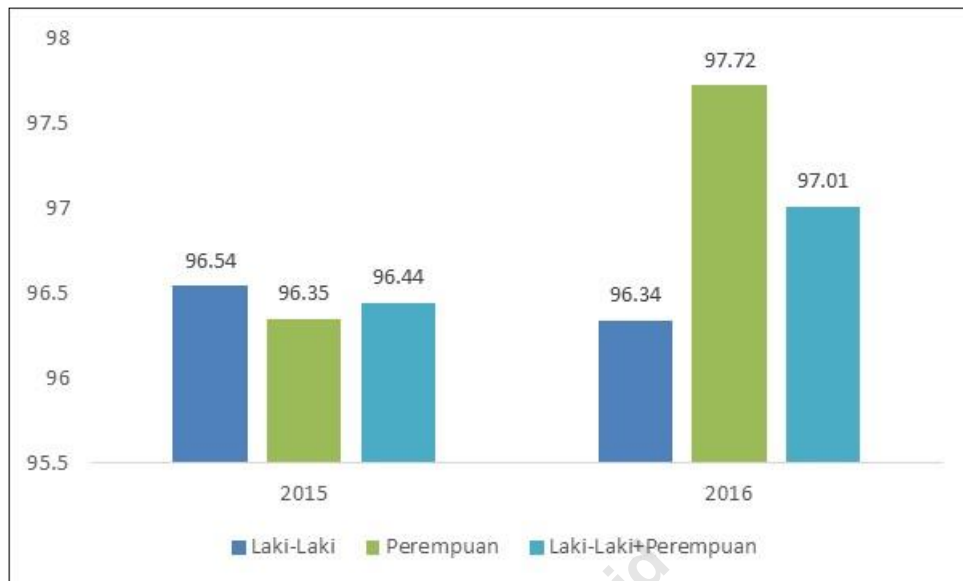
Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Indikator lamanya sakit memberikan gambaran mengenai kondisi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh penduduk suatu wilayah. Kondisi kesehatan penduduk dikatakan baik apabila menurunnya angka kesakitan jika diikuti dengan menurunnya rata-rata lama sakit penduduk. Hasil Susenas tahun 2016 menunjukkan bahwa rata-rata lama sakit penduduk NTT ber ada pada kisaran 5-6 hari. Lebih dari 50 persen penduduk mengalami lama hari sakit kurang dari atau sama dengan 3 hari, kemudian 30 persen penduduk mengalami lama hari sakit 4-7 hari.

Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Kualitas kesehatan penduduk usia di bawah lima tahun (balita) juga turut menjadi bagian penting dalam pembangunan kesehatan. Oleh karenanya sangat penting untuk menjaga kondisi kesehatan balita, bahkan mulai dari asupan makan dan imunisasi sejak dalam kandungan dan terus dilanjutkan setelah lahir serta dalam masa tumbuh kembangnya. Beberapa indikator dalam mengukur tingkat kesehatan balita antara lain pemberian air susu ibu (ASI), pemberian imunisasi dan status gizi balita.

Gambar 2.3
Persentase Balita 0-23 Bulan yang Pernah Diberi ASI Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2015-2016



Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Hasil Susenas 2016 menunjukkan bahwa dari anak di NTT usia 0-23 bulan yang pernah menerima ASI sebanyak 97,01 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin ternyata lebih banyak persentase anak usia 0-23 bulan berjenis kelamin perempuan yang pernah disusui dibanding di laki-laki. Pada tahun 2016 persentase anak usia 0-23 bulan berjenis kelamin perempuan yang pernah disusui sebanyak 97,72 persen dan 96,34 untuk laki-laki.

Tabel 2.3
Persentase Balita 0-23 Bulan Menurut Jenis Kelamin dan Lama Pemberian ASI
Tahun 2016

Tahun	Lama Pemberian ASI (bulan)			
	0-11	12-15	16-19	20-23
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	53,74	22,67	13,18	10,42
Perempuan	55,58	21,39	13,57	9,45
L+P	54,65	22,04	13,37	9,94

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Apabila ditinjau rata-rata lama bayi disusui pada tahun 2016 di NTT yaitu sekitar 10-11 bulan. Selain ASI, imunisasi sangat diperlukan bagi perkembangan dan peningkatan sistem kekebalan tubuh agar balita memiliki daya tahan terhadap penyakit tertentu. Jenis imunisasi yang wajib diberikan kepada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/Morbili dan Hepatitis B. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2016, sebagian besar anak usia 0-59 bulan di NTT telah

mendapatkan imunisasi dasar. Kecuali DPT, Campak dan Hepatitis B, lebih dari 90 persen anak usia 0-59 bulan di NTT telah mendapatkan imunisasi wajib.

Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Salah satu masalah penting di bidang kesehatan adalah keselamatan bayi dan ibu melahirkan. Kondisi ini sangat dipengaruhi keberadaan sarana kesehatan yang mudah dijangkau serta diperolehnya pelayanan kelahiran yang tepat. Oleh karenanya, pemerintah telah berupaya meningkatkan keterjangkauan masyarakat terhadap sarana kesehatan sekaligus menambah jumlah tenaga kesehatan dan menempatkan di desa-desa. Dengan demikian diharapkan pertolongan persalinan serta pelayanan neonatal dapat ditangani langsung oleh tenaga medis.

Hasil Susenas menunjukkan bahwa pertolongan persalinan yang dilakukan tenaga kesehatan di NTT meningkat dari tahun ke tahun. Walaupun demikian apabila dipilah menurut wilayah, masih didapati adanya perbedaan persentase penolong kelahiran medis yang cukup besar antara daerah perkotaan dan pedesaan di NTT. Pada tahun 2016, secara rata-rata 77,89 persen kelahiran di NTT ditolong oleh tenaga medis. Angka ini meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 73,92 persen, dan masih ada 22,11 persen kelahiran yang ditolong oleh bukan tenaga medis.

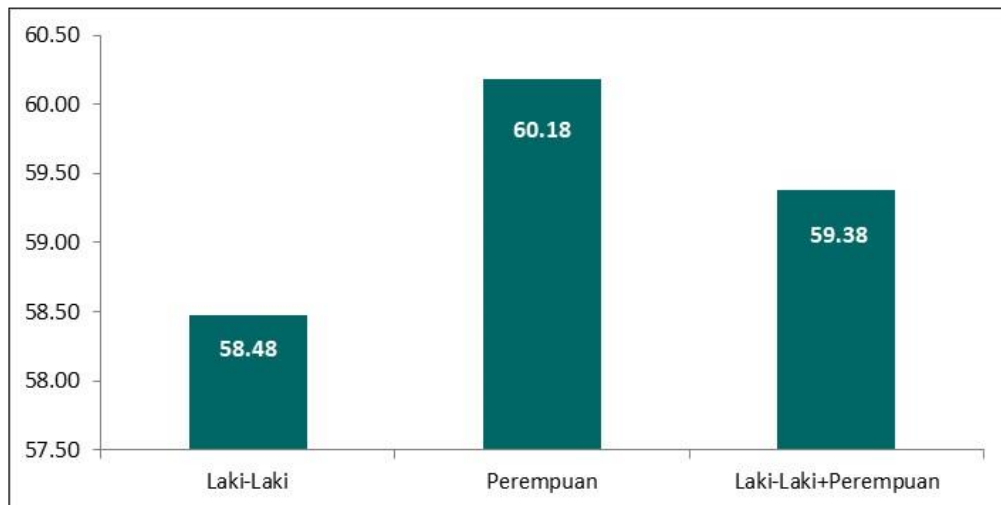
Sarana dan Prasarana Kesehatan

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat juga turut dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan serta tenaga kesehatan. Ketersediaan sarana kesehatan termasuk di dalamnya kemudahan akses dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Perkembangan pelayanan fasilitas kesehatan di NTT secara umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Puskesmas misalnya, meningkat dari 300 unit pada tahun 2009 menjadi 384 pada tahun 2016. Jumlah posyandu juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun dan pada tahun 2016 menjadi 10.033. Rumah sakit juga mengalami penambahan menjadi 44 unit pada tahun 2016.

Pemanfaatan tenaga kesehatan oleh masyarakat NTT dapat dilihat dari akses masyarakat terhadap fasilitas tempat berobat rujukan ketika mengalami sakit. Pemanfaatan kesehatan umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi penduduk serta kemudahan sarana transportasi dalam mencapai fasilitas kesehatan.

Gambar 2.4
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir
Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2015



Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

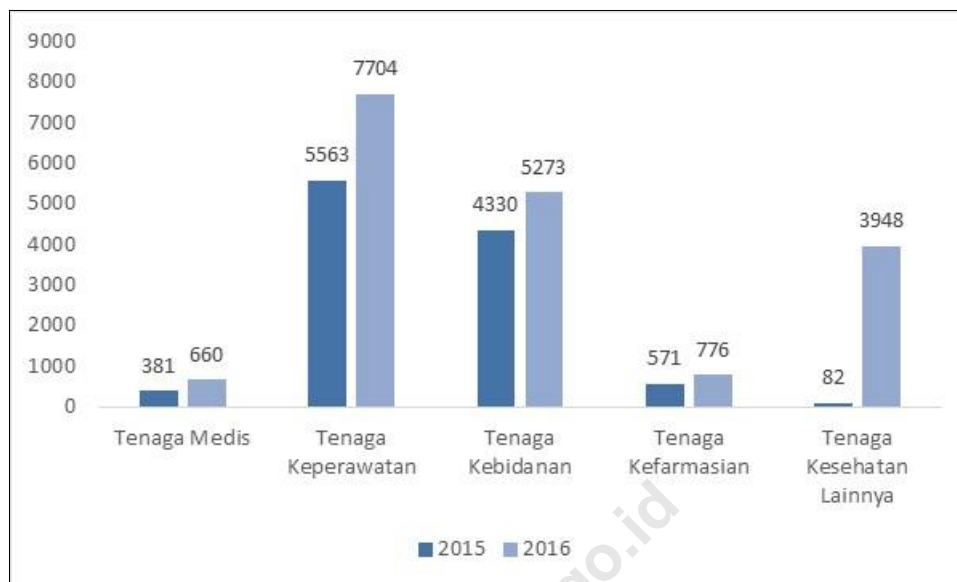
Hasil Susenas tahun 2016 menunjukkan bahwa secara umum, kondisi masyarakat yang lebih memilih mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terlihat adanya pergeseran perilaku masyarakat dalam memilih mendapatkan pelayanan kesehatan dari sebelumnya pelayanan kesehatan dari tenaga non medis/tradisional menjadi memilih pelayanan kesehatan oleh tenaga medis/tenaga terlatih. Hal ini disebabkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan hidup sehat semakin meningkat serta ditunjang dengan perbaikan kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat.

Tenaga Kesehatan

Pemanfaatan tenaga kesehatan oleh masyarakat NTT dapat dilihat dari akses masyarakat terhadap fasilitas tempat berobat rujukan ketika mengalami sakit. Pemanfaatan kesehatan umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi penduduk serta kemudahan sarana transportasi dalam mencapai fasilitas kesehatan.

Hasil Susenas tahun 2016 menunjukkan bahwa secara umum, kondisi masyarakat yang lebih memilih mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terlihat adanya pergeseran perilaku masyarakat dalam memilih mendapatkan pelayanan kesehatan dari sebelumnya pelayanan kesehatan dari tenaga non medis/tradisional menjadi memilih pelayanan kesehatan oleh tenaga medis/tenaga terlatih. Hal ini disebabkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan hidup sehat semakin meningkat serta ditunjang dengan perbaikan kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat.

Gambar 2.5
Banyaknya Tenaga Kesehatan
Tahun 2015-2016



Sumber: NTT Dalam Angka

Banyaknya tenaga medis dan para medis menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan standar pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Secara umum, pada tahun 2016 jumlah dokter, perawat kesehatan dan bidan, serta paramedis lainnya mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya. Tenaga medis meningkat 73,22 persen dari tahun 2015, untuk tenaga keperawatan, kebidanan dan kefarmasian masing-masing meningkat sebesar masing-masing 38,48 persen, 19,02 persen, dan 35,90 persen. Untuk tenaga kesehatan lainnya meningkat tajam dari 82 tenaga kesehatan lainnya pada tahun 2015 menjadi 3.948 tenaga kesehatan lainnya pada tahun 2016. Hal ini diharapkan membawa pengaruh positif dalam memberikan dukungan pelayanan kesehatan yang semakin berkualitas



3. PENDIDIKAN

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Program pembangunan di bidang pendidikan tidak saja diarahkan agar penduduk memiliki pendidikan tapi juga kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menikmati kesejahteraan hidup.

Kualitas SDM dan daya saing bangsa erat sekali kaitannya dengan kualitas pendidikan nasional, sementara pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh pembangunan pendidikan di masing-masing daerah. Berbagai upaya memang sudah banyak dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Upaya tersebut diantaranya, Program Wajib Belajar 9 tahun dengan sasaran semua anak usia 7 hingga 15 tahun, untuk mengikuti pendidikan 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah lanjutan pertama. Bab ini memuat berbagai indikator pendidikan untuk melihat berbagai pencapaian di bidang pendidikan sampai saat ini. Indikator pendidikan antara lain angka melek huruf dan buta huruf, tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk, ketersediaan sarana pendidikan, dan partisipasi penduduk usia sekolah.

Angka Melek Huruf dan Buta Huruf

Salah satu indikator yang dapat mengukur capaian di bidang pendidikan adalah angka melek huruf. Angka Melek Huruf (AMH) merupakan kemampuan masyarakat dalam membaca dan menulis. AMH yang semakin tinggi di suatu wilayah mengindikasikan mutu serta kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut semakin baik. Peningkatan AMH selalu sejalan dengan penurunan angka buta huruf. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meningkatnya AMH secara tidak langsung menggambarkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menyerap informasi, meningkatkan intelektualitas pribadi serta berkomunikasi secara tertulis.

AMH didefinisikan sebagai persentase penduduk 10 tahun ke atas yang dapat membaca menulis huruf latin atau huruf lainnya. Berdasarkan hasil Susenas, AMH penduduk NTT dari tahun ke tahun seperti yang terlihat pada Tabel 3.1. perkembangan AMH dari tahun ke

tahun terlihat bahwa AMH laki-laki lebih besar dari AMH perempuan. Hal ini salah satunya disebabkan kebiasaan dalam masyarakat yang memberikan kesempatan untuk bersekolah lebih besar kepada anak laki-laki.

Tabel 3.1
Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Yang Melek Huruf
Tahun 2012-2016

Tahun	Laki-Laki+Perempuan
(1)	(2)
2012	88,77
2013	90,36
2014	91,18
2015	92,73
2016	91,49

Sumber: Diolah Dari Hasil Susenas

Rata-Rata Lama Sekolah

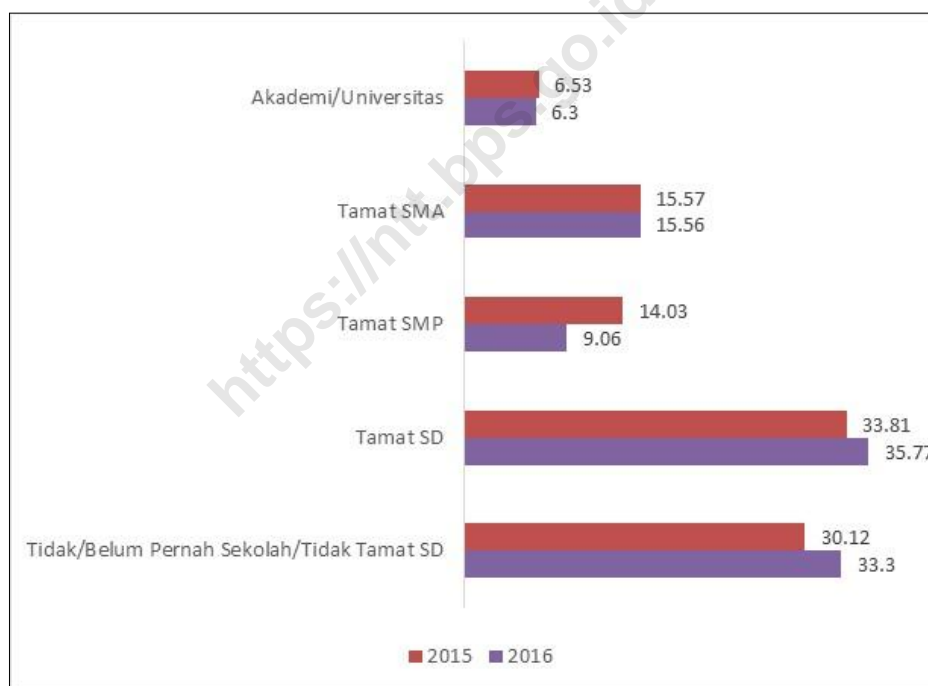
Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata jumlah tahun dijalani seseorang dalam menempuh semua jenis pendidikan formal. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah merupakan ukuran yang dipakai dalam menggambarkan kualitas sumber daya manusia. Rata-rata lama sekolah penduduk NTT pada tahun 2016 sebesar 7,02, yang berarti bahwa penduduk NTT yang berumur 15 tahun ke atas secara rata-rata dapat menempuh pendidikan sampai kelas 1 Sekolah Menengah Pertama. Hal ini tentunya menjadi perhatian pemerintah dalam rangka pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan serta pencapaian target program wajib belajar 9 tahun.

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan telah ditamatkan penduduk dapat menjadi indikator dalam mengukur kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan seseorang berarti semakin luas pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki, yang olehnya dapat memperluas peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Status pendidikan penduduk NTT dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, walaupun tidak terlalu signifikan. Adapun konsep indikator tingkat pendidikan yang digunakan disini termasuk di dalamnya seseorang yang telah tamat program Kejar Paket A setara dengan tamat SD, tamat Paket B setara dengan tamat SMP, dan tamat Paket C setara dengan tamat SMA.

Pada tahun 2016, secara umum penduduk NTT berusia 10 tahun ke atas yang menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMA mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Persentase penduduk yang tidak/belum bersekolah juga meningkat, jika dilihat dari tingkat kabupaten/kota, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Sikka dan Kabupaten Sumba Barat merupakan kabupaten yang memiliki nilai persentase penduduk yang tidak/belum bersekolah yakni masing-masing sebesar 49,87 persen; 42,42 persen, dan 41,01 persen. Untuk jenjang pendidikan akademi/universitas, Kota Kupang memiliki jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan sampai jenjang akademi/universitas yakni sebesar 15,67 persen dan Kabupaten Sabu Raijua merupakan yang terendah hanya 3,26 persen penduduk yang menamatkan pendidikan sampai jenjang akademi/universitas.

Gambar 3.1
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
Tahun 2015-2016



Sumber: NTT Dalam Angka

Tingkat Partisipasi Penduduk Usia Sekolah

Indikator pendidikan penting lainnya selain rata-rata lama sekolah, AMH adalah partisipasi sekolah. Partisipasi sekolah terdiri dari Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK). APS merupakan indikator pendidikan yang digunakan untuk mengetahui persentase penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah tanpa melihat jenjang pendidikan yang sedang diduduki.

Gambar 3.2
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 7-18 Tahun
Tahun 2015-2016



Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

Secara umum, APS penduduk NTT tahun 2016 meningkat dibanding tahun 2015. Hanya APS kelompok umur 7-12 yang turun menjadi 98,10 persen pada tahun 2016 dari 98,13 persen tahun 2015. Sementara itu, APS usia 13-15 dan 16-18 tahun naik masing-masing menjadi 94,60 persen dan 74,35 persen.

Selain APS, untuk mengetahui tingkat pelayanan dan mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan diperlukan angka partisipasi murni (APM) dan angka partisipasi kasar (APK). APM menggambarkan persentase anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan umurnya sedangkan APK menggambarkan persentase anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat batasan umur anak.

Secara umum, APM NTT pada tahun 2016 mengalami peningkatan seperti halnya perkembangan APS. APM SD pada tahun 2016 meningkat menjadi 95,09 persen dari 94,95 persen tahun 2015. Ini berarti siswa di tingkat SD yang berumur 7-12 tahun sebanyak 95,09 persen, sisanya 4,91 persen berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun. Peningkatan lain juga terjadi pada kelompok APM SMP dan SMA.

Pada tingkat kabupaten/kota, APM antar kabupaten/kota tidak berbeda jauh. Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki APM SD tertinggi yakni 98,09 persen, sedangkan Kabupaten Ende memiliki APM SD terendah 91,16 persen. APM SMP tertinggi dimiliki Kabupaten Lembata

sebesar 76,91 persen, dan yang terendah dimiliki Kabupaten Belu 58,10 persen. APM SMA tertinggi dimiliki Kabupaten Saur Raijua sebesar 72,90 persen, sedangkan terendah dimiliki Kabupaten Sumba Tengah 40,47 persen.

Ketersediaan Sarana Pendidikan

Salah satu indikator dalam mengukur pemerataan akses pendidikan adalah melalui rasio murid-guru. Rasio murid-guru adalah jumlah murid dibandingkan dengan guru pada setiap jenjang pendidikan. Rasio murid-guru menggambarkan beban kerja guru dalam mengajar. Semakin tinggi rasio murid-guru berarti bahwa semakin banyak peserta didik yang harus diajar oleh seorang guru dan berarti pula proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan, selama tahun ajaran 2015/2016, rasio murid-guru SD dan SMP mengalami peningkatan dibandingkan tahun ajaran sebelumnya. Secara rata-rata guru SD di NTT mengajar 15 anak didik pada tahun ajaran 2015/2016 lebih baik dibandingkan tahun ajaran 2013/2014 rata-rata guru SD mengajar sebanyak 35 peserta didik. Pada jenjang pendidikan SMP, rasio murid-guru pada tahun ajaran 2015/2016 sebesar 14 peserta didik dari sebelumnya 12 peserta didik. Sementara pada jenjang pendidikan SMA, rasio murid guru mengalami penurunan dari 12 peserta didik pada tahun ajaran 2014/2015 menjadi 15 peserta didik untuk SMA .

Pada jenjang sekolah dasar, rasio murid-guru terbesar di Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 28 atau secara rata-rata seorang guru mengajar 28 murid, sedangkan rasio murid-guru-murid terkecil di Kabupaten Ende dan Nagekeo sebesar 12. Untuk tingkat SMP, rasio guru dan murid terkecil di Kabupaten Alor yaitu satu guru per 10 murid dan terbesar di Kabupaten Manggarai dan Sumba Barat Daya dengan rasio satu guru per 20 murid. Untuk tingkat SMA, rasio guru dan murid terkecil di Kabupaten Alor yaitu satu guru per 10 murid dan terbesar di Kabupaten Sumba Barat Daya yaitu satu guru per 20 murid.



4. KONSUMSI DAN PENGELUARAN

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Besar kecilnya pengeluaran rumah tangga yang ditujukan untuk konsumsi makanan dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga. Semakin rendah proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga, semakin membaik tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, maka semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran untuk kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap pergeseran pola pengeluarannya. Pergeseran pola pengeluaran ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Pada kelompok penduduk dengan yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, di mana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

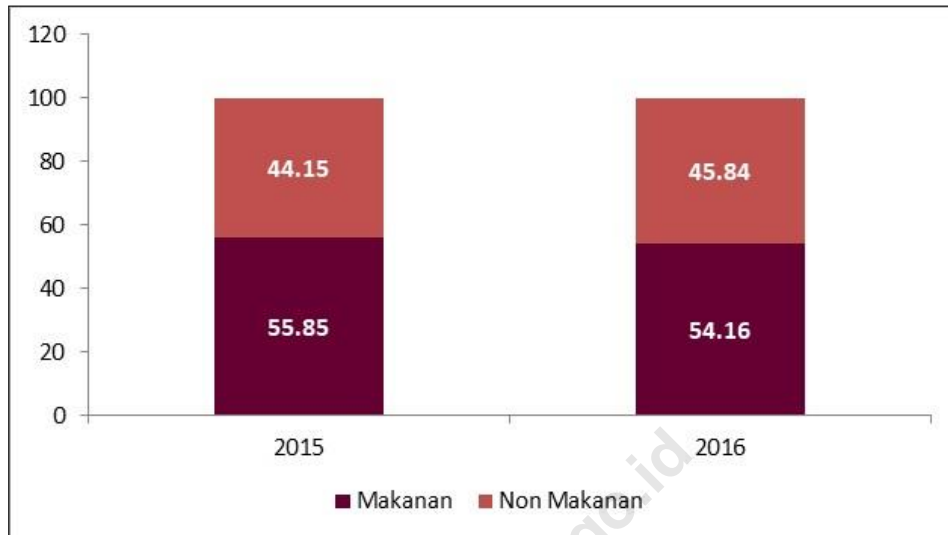
Dalam bab ini akan dibahas beberapa indikator yang berkaitan dengan pengeluaran dan konsumsi penduduk, distribusi pengeluaran serta konsumsi kalori dan protein yang berkaitan dengan syarat kecukupan gizi masyarakat. Data yang digunakan bersumber dari hasil olah Susenas.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran konsumsi seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk. Selama periode 2015-2016 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk NTT meningkat dari Rp 533.890,- menjadi Rp 576.627,-. Bila dilihat berdasarkan jenis pengeluarannya, persentase pengeluaran untuk makanan mengalami sedikit penurunan dari 55,85 persen pada tahun 2015 menjadi 54,16 persen pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode 2015-2016, meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat Nusa Tenggara Timur turut mempengaruhi pola konsumsinya. Masyarakat cenderung untuk mengolakan pendapatannya dalam mengkonsumsi bukan makanan seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapitanya. Pengeluaran rumah

tangga bukan makanan masyarakat Nusa Tenggara Timur meningkat menjadi 45,84 persen dari 44,15 persen di tahun sebelumnya.

Gambar 4.1
Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran,
Tahun 2015-2016



Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

Berdasarkan kabupaten/kota, persentase pengeluaran tertinggi untuk konsumsi makanan pada tahun 2016 terdapat di Kabupaten Sumba Tengah sebesar 62,86 persen, diikuti Kabupaten Sabu Raijua sebesar 61,60 persen. Sedangkan kabupaten yang persentase pengeluaran untuk makanan terendah adalah Kota Kupang sebesar 40,29 persen dan Kabupaten Sikka sebesar 52,42 persen.

Persentase pengeluaran untuk makanan di NTT pada tahun 2016 meningkat dibanding pada tahun 2015. Alokasi terbesar pengeluaran untuk makanan penduduk Nusa Tenggara Timur adalah pada kelompok padi - padian, yaitu sebesar 33,24 persen kemudian makanan jadi sebesar 13,95 persen. Tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, persentase pengeluaran tembakau dan sirih penduduk Nusa Tenggara Timur sebesar 10,40 persen, lebih besar dibanding pengeluaran ikan dan daging masing-masing sebesar 8,11 persen dan 5,00 persen. Secara umum, persentase rata-rata pengeluaran untuk makanan mengalami penurunan sebesar 1,69 poin dibandingkan tahun 2015.

Persentase pengeluaran untuk makanan akan sangat berbeda jika dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran rumah tangga. Persentase pengeluaran untuk makanan cenderung mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 menggambarkan fenomena ini, rumah tangga pada kelompok penghasilan terbesar, yaitu minimal satu juta per bulan hanya mengalokasikan sekitar 40,30 persen dari total penghasilannya untuk

membayai pengeluaran kebutuhan makanan. Sementara untuk golongan pengeluaran per kapita yang sangat rendah, pengeluaran untuk makanannya mencapai 64,56 persen dari total pengeluaran per kapita sebulan.

Tabel 4.1
Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan Menurut Golongan Pengeluaran Tahun 2015-2016

Golongan Pengeluaran (Rupiah)	Nominal		Persentase	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
100.000-149.999	95 146	90 259	70,55	64,56
150.000-199.999	124 499	125 335	68,63	66,53
200.000-299.999	190 401	160 250	75,61	65,12
300.000-499.999	254 367	246 939	62,52	62,39
500.000-749.999	347 049	354 853	57,01	58,75
750.000-999.999	426 861	460 896	50,10	53,68
≥1.000.000	624 319	616 022	38,73	40,30
Rata-Rata per Kapita	298 180	312 312	55,85	54,16

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Tabel 4.2
Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Bukan Makanan Menurut Golongan Pengeluaran Tahun 2015-2016

Golongan Pengeluaran (Rupiah)	Nominal		Persentase	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
100.000-149.999	39.719	49 539	29,45	35,44
150.000-199.999	56.907	63 055	31,37	33,47
200.000-299.999	61.403	85 833	24,39	34,88
300.000-499.999	135.449	148 882	34,75	37,61
500.000-749.999	261.667	249 131	42,99	41,25
750.000-999.999	425.078	397 732	49,90	46,32
≥1.000.000	987.560	912 599	61,27	59,70
Rata-Rata per Kapita	235.710	264 315	44,15	45,84

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Sejalan dengan fenomena pada pengeluaran per kapita untuk makanan, persentase pengeluaran rumah tangga untuk membiayai kebutuhan bukan makanan cenderung meningkat pada kelompok rumah tangga dengan penghasilan yang lebih besar. Pada golongan pengeluaran Rp.100.000,- sampai dengan Rp.149.999,- per kapita sebulan, hanya sekitar 35,44 persen dari pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang bukan makanan. Sedangkan porsi pengeluaran

bukan makanan untuk golongan pengeluaran per kapita di atas satu juta rupiah sebulan mencapai 59,70 persen.

Konsumsi Energi dan Protein

Salah satu indikator keberhasilan program perbaikan gizi adalah ketersediaan zat gizi yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein makanan tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2012), rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2.150 kkal dan 57 gram protein.

Rata-rata konsumsi kalori penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 sebesar 1.889,63 kilo kalori (kkal), meningkat 114,41 kkal dari tahun 2015. Hal ini tentu saja di bawah dari standar kecukupan konsumsi energi harian yang disarankan. Sementara konsumsi protein penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 juga turut meningkat bila dibandingkan dari tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi protein tahun 2016 sebesar 49,40 gram, meningkat 3,13 gram dibanding tahun sebelumnya.



5. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin dan, bertempat tinggal dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat. Tempat tinggal dan lingkungan yang sehat merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam peningkatan harkat dan martabat, mutu kehidupan serta kesejahteraan rakyat dalam masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, pembangunan perumahan dan pemukiman sebagai bagian dari pembangunan nasional perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terpadu, terarah, terencana dan berkesinambungan

Perumahan merupakan kelompok rumah sebagai bagian dari permukiman, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana, prasarana dan utilitas umum. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasinya dekat dengan fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Oleh karena itu keadaan perumahan dan lingkungan dapat memberikan gambaran khususnya mengenai kesejahteraan rumah tangga dan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Pemerintah bertugas memfasilitasi penyediaan perumahan dan pemukiman bagi masyarakat dengan harga yang terjangkau, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit Bank Tabungan Negara (BTN). Masalah fasilitas lingkungan perumahan juga mendapat perhatian pemerintah. Pemerintah juga turut melengkapi ketersediaan sarana, prasarana serta utilitas umum seperti gedung sekolah, pasar, tempat hiburan, penerangan listrik dan sumber air minum. Bab ini menyajikan beberapa indikator perumahan berdasarkan hasil Susenas seperti persentase rumahtangga menurut beberapa fasilitas perumahan seperti jenis penerangan, sumber air minum, luas lantai rumah, jenis bahan bakar untuk memasak, air minum layak dan sanitasi layak

Kualitas Perumahan

Kualitas material yang digunakan seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas merupakan beberapa fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga. Fasilitas penunjang lainnya antara lain luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan

sumber penerangan. Rumah dengan fasilitas yang lengkap tidak hanya menampakan kualitas dan kelayakan rumah tetapi juga memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Kualitas rumah tempat tinggal yang dapat dikategorikan sebagai rumah yang layak dihuni sebagai tempat tinggal mempunyai beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Beberapa kriteria yang dipakai antara lain, rumah memiliki dinding terluas terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, serta memiliki lantai terluas bukan tanah. Kondisi perumahan di Nusa Tenggara Timur secara umum menunjukkan peningkatan fasilitas yang digunakan.

Berdasarkan Susenas 2016, persentase rumah yang beratap layak di Nusa Tenggara Timur menunjukkan peningkatan dari 86,02 persen pada tahun 2015 menjadi 87,78 persen pada tahun 2016. Rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah yang berlantai bukan tanah meningkat walaupun peningkatannya hanya sebesar 1,72 persen, yaitu dari 72,07 persen pada tahun 2015 menjadi 73,79 persen pada tahun 2016.

Tabel 5.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kalitas Rumah
Tahun 2014-2016

Indikator (1)	2014 (2)	2015 (3)	2016 (4)
Atap terluas asbes, seng, sirap, genteng dan beton	84,38	86,02	87,78
Dinding terluas kayu dan tembok	45,56	49,01	48,40
Lantai bukan tanah	71,10	72,07	73,79

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Kualitas Rumah Tinggal

Beberapa fasilitas dasar harus dimiliki oleh sebuah rumah seperti sumber air bersih, sanitasi yang layak, dan penerangan listrik agar penghuninya merasa nyaman. Ketersediaan air minum merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga. Pada tahun 2016, lebih dari setengah rumah tangga di Nusa Tenggara Timur dapat mengakses air minum bersih. Air minum bersih, yaitu air kemasan, air isi ulang dan air ledeng, termasuk pula pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang memiliki jarak dari tempat pembuangan limbah lebih dari 10 meter. Persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih pada tahun 2016 sebesar 71,39 persen, meningkat dibandingkan tahun 2015 sebesar 50,67 persen.

Sementara itu persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas jamban sendiri menunjukkan peningkatan pada tahun 2016 sebesar 68,43 persen. Fasilitas perumahan penting

lainnya adalah sumber penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik, baik listrik PLN maupun non PLN, karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan dengan sumber penerangan lainnya. Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik PLN pada tahun 2016 mencapai 64,96 persen.

Penggunaan kayu bakar dan minyak tanah sebagai bahan bakar dalam rumah tangga masih merupakan hal yang umum terlihat dalam kehidupan masyarakat NTT. Pada tahun 2016 rumah tangga menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar sebesar 78,17, menurun jika dibandingkan tahun 2016, menjadi sebesar 77,58 persen. Sementara persentase rumah tangga yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar meningkat dari 20,68 persen tahun 2015 menjadi 21,05 persen tahun 2016. Sementara jenis bahan bakar berupa listrik, gas/elpiji, dan lainnya hanya sedikit digunakan rumah tangga di NTT dengan persentase masing-masing hanya sebesar 0,42 persen; 0,56 persen dan 0,13 persen.

<https://ntt.bps.go.id>



6. KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua negara, terutama negara sedang berkembang. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Khususnya di negara berkembang masalah kemiskinan merupakan puncak dari berbagai masalah sosial dan ekonomi yang saling terkait. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga menghadapi peliknya masalah kemiskinan, sehingga kemiskinan menjadi prioritas utama melalui program-program penanggulangan kemiskinan. Pemerintah telah banyak menggulirkan berbagai program yang menitikberatkan pada pengentasan kemiskinan, namun diakui masih banyak program yang dianggap belum tepat sasaran atau belum menyentuh permasalahan yang mendasar dalam masyarakat. Selain itu, program yang ada dinilai masih bersifat reaktif, jangka pendek dan parsial.

Untuk mendukung pemerintah dalam menyusun berbagai program pengentasan kemiskinan yang efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan dibutuhkan sistem informasi kemiskinan yang handal. BPS telah mengembangkan beberapa indikator kemiskinan melalui sensus dan survei-survei yang dilakukan dengan metode yang selalu disempurnakan. Dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Dalam bab ini disajikan beberapa indikator kemiskinan baik yang bersifat makro. Indikator kemiskinan makro diperoleh diperoleh melalui survei BPS yakni Susenas, dengan menggunakan sampel sehingga hanya bisa menghasilkan angka perkiraan jumlah dan persentase penduduk miskin di suatu wilayah secara umum namun tidak dapat menunjukkan siapa dan dimana lokasi penduduk miskin.

Perkembangan Penduduk Miskin Secara Makro

Secara makro, penduduk yang masuk kategori miskin ditentukan dengan menggunakan garis kemiskinan. Garis Kemiskinan digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran

per bulan di bawah garis kemiskinan.

BPS telah mengembangkan metode penghitungan garis kemiskinan berdasarkan kriteria tertentu. Metode yang digunakan untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Perhitungan GK dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. GK setiap tahun berubah atau mengalami peningkatan. GK Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 adalah Rp. 327.003,- per kapita per bulan untuk daerah perkotaan dan pedesaan, Rp. 389.661,- perkapita per bulan untuk daerah perkotaan, dan Rp. 310.296,- perkapita per bulan untuk daerah pedesaan.

Tabel 6.1.
Garis Kemiskinan Nusa Tenggara Timur (Rupiah/Kapita/Bulan)
Tahun 2014-2016

Daerah Tempat Tinggal	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	340 459	374 355	389 661
Pedesaan	251 040	290 363	310 296
Perkotaan+Pedesaan	268 536	307 224	327 003

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas keadaan September

Sepanjang tahun 2013-2014, persentase penduduk miskin cenderung menurun. Pada tahun 2013 persentase penduduk miskin di NTT sebesar 20,24 persen, menurun menjadi 19,60 persen di tahun 2014, namun di tahun 2015 meningkat menjadi 22,58 persen dan kembali menurun pada tahun 2016 menjadi 22,19 persen. Secara absolut jumlah penduduk miskin cenderung meningkat dari 1.006,88 ribu orang pada tahun 2013 menjadi sekitar 1.149,92 ribu orang pada tahun 2016.

Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan

Kemiskinan tidak hanya menyangkut jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin. Analisis lebih lanjut bagaimana kondisi kemiskinan yang terjadi dapat dilakukan dengan menggunakan indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan.

Indeks kedalaman kemiskinan (*poverty gap index-P1*) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk terhadap GK. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari GK. Sedangkan Indeks keparahan kemiskinan (*poverty severity index-P2*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara

penduduk miskin

Indeks kedalaman kemiskinan untuk NTT dalam beberapa tahun terakhir ini cenderung meningkat. Pada tahun 2014, indeks kedalaman kemiskinan sebesar 3,25, kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi 4,48, kemudian menurun pada tahun 2016 menjadi 3,83. Diharapkan nilai P1 semakin kecil, dengan demikian penduduk miskin yang mendekati garis kemiskinan terangat kondisinya. Sebaran penduduk miskin menggambarkan ketimpangan antar penduduk miskin yang digambarkan oleh indeks keparahan. Semakin tinggi angka indeks ini maka semakin besar ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin. Pada tahun 2016 indeks keparahan kemiskinan di NTT menurun 0,34 poin, yakni sebesar 0,96 persen dari tahun sebelumnya sebesar 1,30 persen.

<https://ntt.bps.go.id>



7. SOSIAL LAINNYA

Perjalanan wisata merupakan suatu proses bepergian sementara waktu menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman, atau pun untuk belajar. Perjalanan wisata sudah saat ini sudah merupakan kebutuhan hidup yang mengindikasikan kesejahteraan masyarakat. Semakin meningkatnya kesejahteraan, masyarakat cenderung untuk memenuhi kebutuhan tertierinya seperti berwisata.

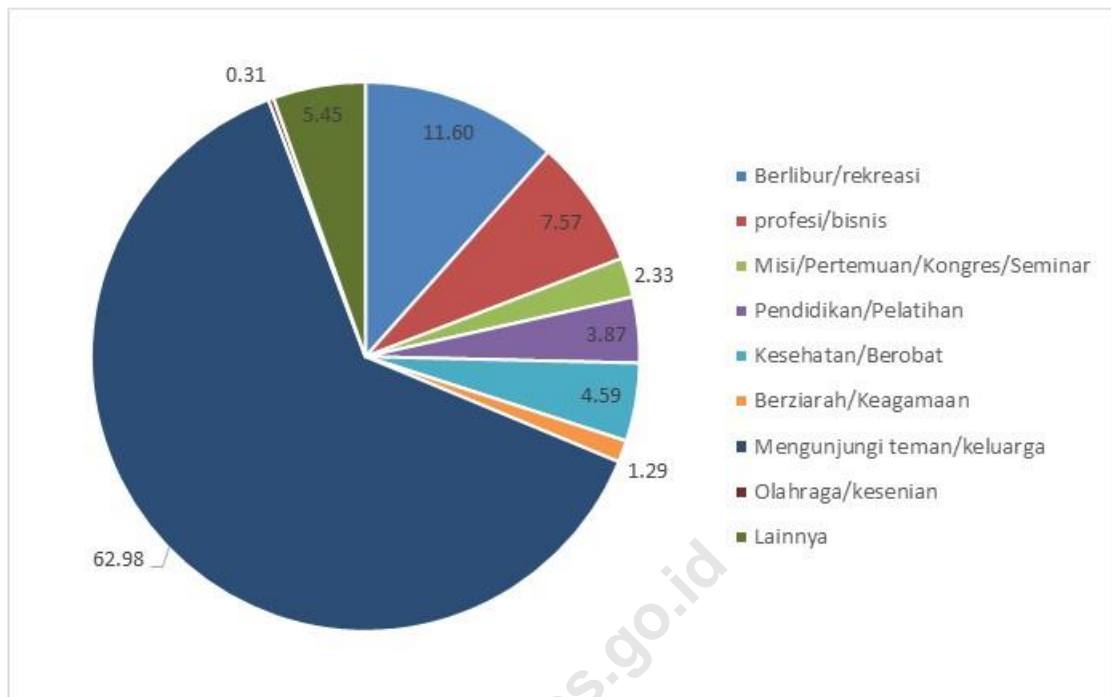
Selain perjalanan wisata, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi taraf kehidupan suatu masyarakat, kebutuhannya terhadap informasi, hiburan, dan komunikasi juga meningkat. Kehidupan terasa kurang lengkap jika kebutuhannya akan hal tersebut belum terpenuhi. Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari akses terhadap pelayanan publik seperti kredit usaha ataupun program perlindungan sosial. Semakin banyak masyarakat yang memperoleh kredit usaha maka akan menunjang usahanya dan meningkatkan kesejahteraan. Program perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah juga turut memberikan andil bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perjalanan Wisata

Perjalanan wisata yang menjadi indikator dalam Susenas adalah perjalanan adalah perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela, kurang dari 6 bulan dan bukan merupakan kegiatan rutin untuk bersekolah atau bekerja (memperoleh upah/gaji) di tempat yang dituju. Perjalanan wisata mencakup di dalamnya mengunjungi objek wisata komersial atau menginap di usaha jasa akomodasi komersial dan atau jarak perjalanan pulang pergi 100 kilo meter.

Persentase penduduk yang melakukan perjalanan pada tahun 2016 di Nusa Tenggara Timur sebesar 9,91 persen meningkat bila dibandingkan tahun 2015 sebesar 8,24 persen. Apabila dilihat berdasarkan kabupaten/kota, Kabupaten Ende memiliki persentase penduduk tertinggi dalam hal melakukan perjalanan wisata, yaitu sebesar 21,10 persen, diikuti oleh Kabupaten Sumba Timur (17,58 persen) dan Kota Kupang (16,39 persen).

Gambar 7.1
Persentase Penduduk Menurut Maksud Utama Bepergian,
Tahun 2016



Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Alasan utama penduduk Nusa Tenggara Timur melakukan perjalanan lebih banyak untuk mengunjungi keluarga (62,98 persen) dan berlibur (11,60 persen). Alasan olahraga/kesenian merupakan alasan yang paling sedikit untuk penduduk NTT melakukan perjalanan (0,31 persen).

Akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat sekarang ini sangat terlihat jelas pada peningkatan kepemilikan alat komunikasi, seperti telepon seluler, komputer, dan akses internet. Kebutuhan masyarakat akan akses informasi dan hiburan saat ini bukan lagi menjadi sesuai yang mewah namun cenderung sebagai bagian dari gaya hidup terutama pada masyarakat pada tingkatan yang lebih mapan.

Data Susenas menunjukkan peningkatan penggunaan alat komunikasi tertinggi pada telepon seluler sejalan dengan penggunaan telepon rumah yang semakin berkurang. Masyarakat saat ini lebih memilih menggunakan telepon seluler dari sisi kepraktisan, dapat di bawa ke mana-mana dan lebih bersifat pribadi. Selain itu, telepon seluler memiliki multi fungsi dan dapat melakukan berbagai tugas (*multi tasking*) seperti untuk mengakses internet, menyimpan dan mendengarkan musik, gambar atau foto, video atau film, GPS serta dilengkapi berbagai fitur lain yang menarik.

Secara umum, jumlah rumah tangga yang masih menggunakan telepon rumah hanya sebesar 3,52 persen di tahun 2016 atau meningkat 0,9 persen dibanding tahun 2015. Berdasarkan perbandingan antar kabupaten/kota, Kota Kupang masih merupakan Kota dengan rumah tangga terbanyak dalam mengakses telepon rumah yaitu sebesar 36,35 persen.

Pengguna telepon seluler pada tahun 2016 terbesar ada di Kota Kupang (71,40 persen) dan terendah di Kabupaten Sumba Tengah (20,83 persen). Sementara itu untuk pengguna komputer tahun 2016 terbesar masih berada di Kota Kupang (35,69 persen) dan terendah di Kabupaten Manggarai Barat (2,38 persen).

Tabel 7.1.
Persentase Penduduk yang Mengakses Internet
Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2014-2016

Jenis Kelamin	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	8,25	10,98	13,61
Perempuan	6,81	9,07	12,02
Total	7,52	10,01	12,81

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Pada tahun 2016, 12,81 persen penduduk NTT sudah mengakses internet, meningkat dari tahun 2015 yang hanya 10,01 persen penduduk. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki lebih banyak mengakses internet (13,61 persen) daripada penduduk perempuan (12,02 persen). Sementara itu, ditinjau dari media dalam mengakses internet, sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur mengakses internet melalui telepon seluler, yakni sebesar 88,13 persen untuk penduduk laki-laki dan 87,87 persen untuk penduduk perempuan.

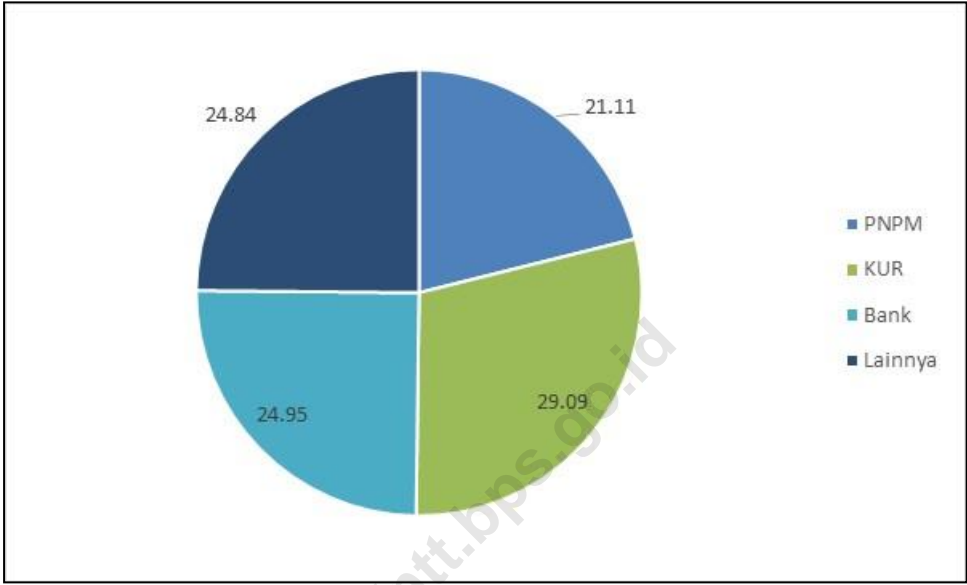
Pemberian Kredit Usaha

Aliran dana ke masyarakat berupa kredit usaha berdampak kepada pergerakan ekonomi rakyat dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan. Gejolak ekonomi yang sering mengakibatkan krisis ekonomi berkepanjangan akan menyulitkan penduduk yang miskin dan golongan ekonomi lemah. Mereka harus dibantu pemerintah dengan berbagai program pelayanan sosial yang memiliki dampak pada pemberdayaan masyarakat.

Beberapa program pemberian kredit usaha dari pemerintah di antaranya adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan sejenisnya. Selain itu juga ada program kredit usaha yang disalurkan oleh swasta atau BUMN seperti Bank,

Koperasi, maupun perorangan. Berdasarkan Gambar 7.3, persentase rumah tangga yang menerima kredit usaha, pada tahun 2016 rumah tangga penerima kredit usaha terbanyak berasal dari program kredit usaha rakyat (29,09 persen) dan ada 24,84 persen rumah tangga menerima program lainnya, seperti kredit usaha perorangan dengan bunga, dll.

Gambar 7.2
Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit
Tahun 2016



Sumber : Diolah dari Hasil Susenas



LAMPIRAN

Lampiran 1.1
Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Pertumbuhannya
Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2000, 2010-2016

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk								Tingkat Pertumbuhan (%)	
	2000*)	2010*)	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2010-2016	2015-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
01. Sumba Barat	325 200	111 499	113 691	115 672	117 787	119 907	121 921	123 913	1,77	1,63
02. Sumba Timur	190 450	228 791	232 594	236 494	240 190	243 009	246 294	249 606	1,46	1,34
03. Kupang	444 800	305 389	312 215	319 895	328 688	338 415	348 010	360 228	2,79	3,51
04. Timor Tengah Selatan	404 700	443 111	446 002	448 693	451 922	456 152	459 310	461 681	0,69	0,52
05. Timor Tengah Utara	198 600	230 792	233 718	236 703	239 503	242 082	244 714	247 216	1,15	1,02
06. Belu	256 600	189 123	361 018	367 633	374 381	203 284	206 778	210 307	1,79	1,71
07. Alor	163 350	190 919	192 807	194 719	196 613	198 200	199 915	201 515	0,91	0,80
08. Lembata	85 570	118 406	120 783	123 977	126 704	129 482	132 171	134 573	2,16	1,82
09. Flores Timur	186 330	233 578	236 505	239 314	241 590	244 485	246 994	248 889	1,06	0,77
10. Sikka	264 650	301 579	304 221	306 431	309 008	311 411	313 509	315 477	0,75	0,63
11. Ende	230 150	261 713	263 505	265 304	266 909	268 314	269 724	270 886	0,57	0,43
12. Ngada	222 050	143 007	145 503	147 891	150 186	152 519	154 693	156 101	1,47	0,91
13. Manggarai	632 300	293 888	299 006	304 441	309 614	314 491	319 607	324 014	1,64	1,38
14. Rote Ndao	-	120 706	126 009	131 467	137 182	142 106	147 778	153 792	4,12	4,07
15. Manggarai Barat	-	222 913	228 912	234 811	240 905	245 817	251 689	257 582	2,44	2,34
16. Sumba Tengah	-	62 796	63 983	65 070	66 314	67 393	68 515	69 606	1,73	1,59
17. Sumba Barat Daya	-	286 403	292 798	299 534	306 195	312 510	319 119	325 699	2,17	2,06
18. Nagekeo	-	130 691	132 575	134 427	136 201	137 919	139 577	141 310	1,31	1,24
19. Manggarai Timur	-	253 911	257 877	261 777	264 979	268 418	272 514	276 620	1,44	1,51
20. Sabu Raijua	-	73 912	76 223	78 592	80 897	83 501	85 970	88 826	3,11	3,32
21. Malaka	-	164 888	168 210	171 303	174 391	177 398	180 382	183 387	1,79	1,67
71. Kota Kupang	238 150	338 177	168 210	358 382	368 199	380 084	390 877	402 286	2,93	2,92
Nusa Tenggara Timur	3 882 900	4 706 192	4 788 618	4 871 227	4 953 967	5 036 897	5 120 061	5 203 514	1,69	1,63

Keterangan : *) Tidak termasuk penduduk tidak bertempat tinggal tetap, hasil Sensus Penduduk 2000, 2010

Sumber: Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.2
Penduduk, Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2014-2016

Kabupaten/Kota	Luas (Km ²)		Persentase Penduduk (%)			Kepadatan (Org/ Km ²)		
	Jumlah	%	2014	2015	2016	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	737,42	1,54	2,38	2,38	2,38	163	165	168
02. Sumba Timur	7 005,0	14,61	4,82	4,81	4,80	35	35	36
03. K u p a n g	5 525,83	11,53	6,72	6,79	6,92	62	64	65
04. Timor Tengah Selatan	3 947,00	8,23	9,06	8,98	8,87	116	116	117
05. Timor Tengah Utara	2 669,70	5,57	4,81	4,78	4,75	91	92	93
06. Belu	1 248,94	2,61	7,56	4,04	4,04	83	161	168
07. Alor	2 928,88	6,11	3,93	3,91	3,87	69	70	69
08. Lembata	1 266,39	2,64	2,57	2,58	2,59	102	104	106
09. Flores Timur	1 754,98	3,66	4,85	4,83	4,78	135	136	142
10. Sikka	1 731,91	3,61	6,18	6,13	6,06	180	181	182
11. Ende	2 068,00	4,31	5,33	5,27	5,21	131	132	131
12. Ngada	1 722,24	3,59	3,03	3,02	3,00	94	95	91
13. Manggarai	1 915,62	4,00	6,24	6,24	6,23	186	189	169
14. Rote Ndao	1 284,41	2,68	2,82	2,88	2,96	111	115	120
15. Manggarai Barat	3 141,47	6,55	4,88	4,91	4,95	83	85	82
16. Sumba Tengah	1 817,88	3,79	1,34	1,34	1,34	36	47	38
17. Sumba Barat Daya	1 445,32	3,02	6,20	6,23	6,26	216	170	225
18. Nagekeo	1 416,96	2,96	2,74	2,73	2,72	97	98	100
19. Manggarai Timur	2 502,24	5,22	5,33	5,32	5,32	108	109	111
20. Sabu Raijua	460,47	0,96	1,66	1,68	1,71	181	186	193
21. Malaka	1 160,61	2,42	3,52	3,52	3,52	153	155	158
71. Kota Kupang	180,27	0,38	7,55	7,63	7,73	2 370	2 432	2 232
Nusa Tenggara Timur	47 931,54	100,00	100,00	100,00	100,00	106	108	109

Sumber:Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.3
Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Timur
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2015-2016

U m u r	Laki-laki		Perempuan		Laki + Perempuan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	316 752	319 199	306 005	308 272	622 757	627 741
5-9	304 754	304 279	298 960	300 267	603 714	604 546
10-14	292 930	297 586	279 620	283 596	572 550	581 182
15-19	268 843	274 472	254 275	259 646	523 118	534 118
20-24	217 504	225 866	210 305	216 614	427 809	442 480
25-29	175 791	179 045	181 875	184 139	357 666	363 184
30-34	163 573	164 769	178 261	178 618	341 834	343 387
35-39	148 775	150 876	168 757	170 392	317 542	321 268
40-44	139 160	140 733	154 083	156 692	293 243	297 425
45-49	126 603	128 612	137 244	140 162	263 847	268 774
50-54	110 570	112 830	117 577	120 765	228 147	233 595
55-59	89 399	92 517	93 211	97 422	182 610	189 939
60-64	65 707	68 636	69 252	72 068	134 959	140 704
65-69	47 771	48 762	52 790	54 189	100 561	102 951
70-74	33 664	34 230	38 268	39 095	71 932	73 325
75+	35 076	35 541	42 696	43 624	77 772	79 165
Jumlah	2 536 872	2 577 953	2 583 189	2 625 561	5 120 061	5 203 514

Sumber: Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.4
 Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur
 Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
 Tahun 2015 dan 2016

U m u r	Laki-laki		Perempuan		Laki-Laki + Perempuan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	12,49	12,38	11,85	11,74	12,16	12,06
5-9	12,01	1,17	1,16	11,44	6,54	11,62
10-14	1,15	11,54	1,08	10,80	1,12	11,17
15-19	10,60	10,65	9,84	9,89	10,22	10,26
20-24	8,57	8,76	8,14	8,25	8,36	8,50
25-29	6,93	6,95	7,04	7,01	6,99	6,98
30-34	6,45	6,39	6,90	6,80	6,68	6,60
35-39	5,86	5,85	6,53	6,49	6,20	6,17
40-44	0,55	5,46	5,96	5,97	3,28	5,72
45-49	4,99	4,99	5,31	5,34	5,15	5,17
50-54	0,44	4,38	4,55	4,60	2,51	4,49
55-59	3,52	3,59	3,61	3,71	3,57	3,65
60-64	2,59	2,66	2,68	2,74	2,64	2,70
65-69	1,88	1,89	2,04	2,06	1,96	1,98
70-74	1,33	1,33	1,48	1,49	1,40	1,41
75+	1,38	1,38	1,65	1,66	1,52	1,52
Nusa Tenggara Timur	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.5
 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur
 Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	0-14 Tahun		15-64 Tahun		65+ Tahun	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	2,62	2,55	2,28	2,32	1,92	1,91
02. Sumba Timur	4,79	4,88	4,85	4,75	4,57	4,79
03. Kupang	6,71	6,59	6,84	6,96	7,02	6,42
04. Timor Tengah Selatan	9,05	9,15	8,90	8,75	9,32	9,63
05. Timor Tengah Utara	4,72	4,80	4,68	4,66	5,38	5,62
06. Belu	4,12	4,19	4,07	4,03	3,07	3,13
07. Alor	3,85	3,83	3,93	3,91	3,99	3,83
08. Lembata	2,50	2,44	2,53	2,56	3,88	3,95
09. Flores Timur	4,59	4,50	4,76	4,77	7,34	7,40
10. Sikka	5,51	5,32	6,35	6,41	7,90	7,58
11. Ende	4,69	4,75	5,53	5,41	6,35	6,43
12. Ngada	3,01	2,95	2,98	3,01	3,66	3,37
13. Manggarai	6,70	6,73	6,09	6,06	4,79	4,71
14. Rote Ndao	2,81	2,96	2,88	2,87	3,56	3,60
15. Manggarai Barat	5,49	5,54	4,68	4,65	3,67	4,09
16. Sumba Tengah	1,49	1,43	1,25	1,28	1,30	1,29
17. Sumba Barat Daya	7,55	7,53	5,61	5,63	4,21	4,43
18. Nagekeo	2,63	2,58	2,71	2,70	3,59	3,93
19. Manggarai Timur	5,74	5,66	5,16	5,20	4,31	4,26
20. Sabu Raijua	1,79	1,80	1,57	1,60	2,23	2,20
21. Malaka	3,75	3,90	3,34	3,38	4,17	4,15
71. Kota Kupang	5,89	5,93	9,01	9,10	3,78	3,27
Nusa Tenggara Timur	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.6
Angka Beban Ketergantungan
Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	0-14 Tahun		65+ Tahun		Total	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	69,29	66,95	6,90	6,92	76,19	73,87
02. Sumba Timur	59,44	62,70	7,72	8,49	67,16	71,19
03. Kupang	59,12	57,73	8,43	7,76	67,54	65,48
04. Timor Tengah Selatan	61,23	63,86	8,59	9,27	69,82	73,13
05. Timor Tengah Utara	60,70	62,95	9,43	10,16	70,13	73,10
06. Belu	60,85	63,39	6,19	6,53	67,04	69,92
07. Alor	58,92	59,76	8,32	8,24	67,24	68,00
08. Lembata	59,53	58,04	12,58	2,98	72,11	71,02
09. Flores Timur	58,01	57,57	12,65	3,06	70,66	70,63
10. Sikka	52,25	50,65	10,20	9,95	62,45	60,61
11. Ende	50,98	53,55	9,40	10,00	60,38	63,55
12. Ngada	60,79	59,84	10,07	9,43	70,87	69,27
13. Manggarai	66,23	67,81	6,45	6,54	72,68	74,35
14. Rote Ndao	58,69	63,12	10,15	10,57	68,84	73,70
15. Manggarai Barat	70,64	72,80	6,43	7,41	77,07	80,20
16. Sumba Tengah	71,68	68,07	8,50	8,45	80,17	76,52
17. Sumba Barat Daya	81,08	81,61	6,15	6,63	87,23	88,24
18. Nagekeo	58,46	58,34	10,86	12,24	69,32	70,58
19. Manggarai Timur	66,92	66,38	6,85	6,90	73,77	73,28
20. Sabu Raijua	68,92	68,61	11,69	11,57	80,61	80,18
21. Malaka	67,54	70,44	10,24	10,34	77,77	80,78
71. Kota Kupang	39,39	39,78	3,45	3,03	42,84	42,81
Nusa Tenggara Timur	60,20	61,03	8,20	8,42	68,40	69,45

Sumber : Proyeksi Penduduk, BPS

Lampiran 1.7
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2013-2016

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	107	107	107	106
02. Sumba Timur	107	106	106	105
03. Kupang	105	105	105	105
04. Timor Tengah Selatan	97	97	97	97
05. Timor Tengah Utara	98	98	98	99
06. Belu	100	100	100	100
07. Alor	95	95	95	95
08. Lembata	88	88	88	88
09. Flores Timur	92	91	92	91
10. Sikka	90	90	90	90
11. Ende	90	90	90	90
12. Ngada	96	96	96	95
13. Manggarai	96	96	96	96
14. Rote Ndao	104	104	104	104
15. Manggarai Barat	99	98	98	98
16. Sumba Tengah	107	107	106	106
17. Sumba Barat Daya	106	106	105	105
18. Nagekeo	94	94	95	94
19. Manggarai Timur	97	97	97	98
20. Sabu Raijua	105	105	105	105
21. Malaka	94	94	94	94
71. Kota Kupang	105	105	105	105
Nusa Tenggara Timur	98	98	98	98

Sumber: Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 1.8
 Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)
 Dan Angka Kelahiran Total (TFR) di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 1971-2010

Periode	A S F R							TFR
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1967-1970 (SP1971)	72	241	292	267	189	94	37	5 960
1976-1979 (SP1980)	45	214	281	259	182	95	32	5 540
1986-1989 (SP1990)	43	194	241	210	143	69	22	4 608
1996-1999 (SP2000)	34	136	171	152	104	52	24	3 366
2006-2009 (SP2010)	45	161	189	173	122	55	18	3 816

Catatan : Dihitung berdasarkan data Sensus Penduduk (SP) 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

Lampiran 1.8.1
Perkiraan Angka Kelahiran Total (TFR)
Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1971-2010

Kabupaten/Kota	1967-1970 (SP1971)	1976-1979 (SP1980)	1967-1970 (SP1990)	1967-1970 (SP2000)	1967-1970 (SP2010)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	7 735	7 378	5 757	4 904	5 560
02. Sumba Timur	5 732	6 033	4 414	3 763	4 266
03. Kupang	6 450	6 373	4 438	3 780	4 285
04. Timor Tengah Selatan	6 437	5 146	3 492	2 977	3 375
05. Timor Tengah Utara	4 765	5 234	4 263	3 631	4 116
06. Belu	6 160	6 624	4 239	3 614	4 097
07. Alor	5 332	5 101	3 328	2 837	3 216
08. Lembata	-	-	3 574	3 043	3 450
09. Flores Timur	5 414	4 392	3 959	3 374	3 825
10. Sikka	5 470	4 155	3 025	2 580	2 925
11. Ende	5 649	4 347	2 920	2 489	2 822
12. Ngada	5 428	5 279	3 959	3 374	3 825
13. Manggarai	6 948	6 471	4 963	4 226	4 791
71. Kota Kupang	-	-	2 966	2 531	2 869
Nusa Tenggara Timur	5 960	5 540	4 608	3 366	3 816

Catatan : Dihitung berdasarkan data Sensus Penduduk (SP) 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

Lampiran 1.9
 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin
 Menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Alat/Cara KB
 di Nusa Tenggara Timur
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Sedang Menggunakan		Pernah Menggunakan		Tidak Pernah Menggunakan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	32,55	41,52	11,85	17,17	55,61	41,31
02. Sumba Timur	40,34	37,25	15,86	14,08	43,79	48,66
03. Kupang	39,21	42,98	22,04	17,67	38,75	39,36
04. Timor Tengah Selatan	37,62	46,21	21,46	21,18	40,91	32,61
05. Timor Tengah Utara	45,48	50,70	22,18	20,00	32,35	29,30
06. Belu	46,85	45,01	20,97	16,31	32,17	38,68
07. Alor	26,51	29,74	17,88	11,79	55,61	58,47
08. Lembata	21,89	28,41	15,82	13,53	62,29	58,06
09. Flores Timur	21,78	23,27	20,38	18,61	57,84	58,12
10. Sikka	32,45	36,12	26,46	13,57	41,09	50,32
11. Ende	19,47	30,45	21,92	16,79	58,61	52,76
12. Ngada	36,89	40,11	12,38	16,12	50,73	43,77
13. Manggarai	56,73	51,34	13,28	11,26	29,99	37,40
14. Rote Ndao	39,71	43,58	18,99	12,68	41,30	43,74
15. Manggarai Barat	60,36	61,23	13,47	11,96	26,17	26,81
16. Sumba Tengah	32,13	28,97	19,49	16,81	48,38	54,22
17. Sumba Barat Daya	34,56	33,98	17,86	19,70	47,58	46,31
18. Nagekeo	23,86	29,07	11,27	9,95	64,87	60,98
19. Manggarai Timur	56,75	55,78	10,82	5,07	32,43	39,14
20. Sabu Raijua	21,66	31,47	13,33	10,32	65,01	58,21
21. Malaka	39,33	40,16	21,92	19,45	38,75	40,39
71. Kota Kupang	44,85	48,18	15,31	15,36	39,84	36,45
Nusa Tenggara Timur	39,15	41,93	18,03	15,16	42,82	42,90

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 1.10
 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin
 Menurut Kabupaten/Kota dan Alat/Cara KB yang Sedang digunakan
 Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Alat/Cara KB yang Dipakai								Jumlah
	MOW/ Tubek tomi	MOP/ Vasek tomi	AKDR/ IUD/ Spiral	Suntik- an KB	Susuk/ Nor- plan/ Alwalit	PIL KB	Kon- dom/ Karet KB	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	32,17	0,70	0,51	24,82	33,07	6,25	0,00	2,49	100,00
02. Sumba Timur	8,34	0,00	6,22	33,00	45,73	4,12	0,00	2,58	100,00
03. Kupang	6,30	0,49	2,92	66,20	15,88	3,00	0,00	5,20	100,00
04. Timor Tengah Selatan	1,23	1,50	3,16	62,82	19,45	3,32	0,00	8,53	100,00
05. Timor Tengah Utara	1,85	0,00	1,76	66,04	11,67	11,49	0,52	6,67	100,00
06. Belu	8,81	0,44	4,10	72,93	8,16	0,89	0,00	4,67	100,00
07. Alor	0,00	0,00	2,28	68,70	15,28	9,56	0,00	4,18	100,00
08. Lembata	6,29	0,00	3,97	34,35	29,01	20,02	0,00	6,35	100,00
09. Flores Timur	2,29	0,00	8,11	52,25	25,65	3,52	0,00	8,18	100,00
10. Sikka	1,96	1,05	11,18	55,77	14,00	6,64	0,00	9,40	100,00
11. Ende	14,80	0,60	7,97	29,75	13,00	6,41	1,97	25,50	100,00
12. Ngada	11,18	0,00	3,69	49,56	20,39	7,29	0,00	7,90	100,00
13. Manggarai	5,82	0,00	22,74	45,69	2,64	19,41	0,00	3,69	100,00
14. Rote Ndao	5,25	0,00	3,86	34,89	44,65	8,61	0,00	2,74	100,00
15. Manggarai Barat	4,97	0,47	12,52	52,88	11,12	15,46	0,00	2,59	100,00
16. Sumba Tengah	21,97	0,00	0,00	25,59	48,27	4,16	0,00	0,00	100,00
17. Sumba Barat Daya	19,80	0,00	6,44	13,38	54,81	1,03	0,00	4,53	100,00
18. Nagekeo	11,17	0,60	9,14	28,75	26,02	10,47	1,61	12,24	100,00
19. Manggarai Timur	3,52	0,43	4,69	57,15	8,39	23,84	0,00	1,99	100,00
20. Sabu Raijua	0,00	0,00	1,65	60,00	14,67	15,87	0,00	7,82	100,00
21. Malaka	1,51	0,00	0,00	88,80	3,45	3,08	0,00	3,15	100,00
71. Kota Kupang	9,75	1,23	16,85	27,27	15,68	5,49	3,79	19,93	100,00
Nusa Tenggara Timur	6,66	0,48	7,72	50,25	18,03	9,29	0,45	7,12	100,00

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 1.11
Migran Nusa Tenggara Timur
Hasil Sensus Penduduk 1980,1990,2000,2010

Jenis Migrasi	1980		1990		2000		2010	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Migrasi Seumur Hidup (Life Time Migration)								
Migrasi Masuk	35.007	1,28	46.310	1,42	106.053	2,78	185.083	3,95
Migrasi Keluar	47.534	1,74	99.442	3,04	170.620	4,48	367.082	5,70
Migrasi Neto	-12.527	-0,46	-53.132	-1,62	-64.567	-1,69	81.999	-1,75
02. Migran Risen (Recent Migration)								
Migrasi Masuk	23.291	1,00	23.819	0,85	69.910	2,12	49.339	1,21
Migrasi Keluar	34.713	1,49	45.620	1,63	145.484	3,82	67.484	1,65
Migrasi Neto	-11.422	-0,49	-21.801	-0,78	-75.574	-1,98	18.145	-0,44

Sumber : Sensus Penduduk 1980,1990,2000,2010

Lampiran 2.1
Perkembangan Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota,
Tahun 2013-2016

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	66,07	66,11	66,11	66,16
02. Sumba Timur	63,45	63,48	63,88	64,00
03. Kupang	62,87	62,97	63,17	63,33
04. Timor Tengah Selatan	65,42	65,45	65,55	65,60
05. Timor Tengah Utara	65,89	65,89	65,09	66,14
06. Belu	62,26	62,31	63,01	63,21
07. Alor	59,71	59,73	60,23	60,35
08. Lembata	65,30	65,35	65,85	66,02
09. Flores Timur	63,88	63,88	64,28	64,36
10. Sikka	65,68	65,70	66,10	66,20
11. Ende	64,24	64,27	64,37	64,42
12. Ngada	67,30	67,32	67,32	67,34
13. Manggarai	64,75	64,78	65,48	65,66
14. Rote Ndao	62,67	62,86	62,86	63,13
15. Manggarai Barat	65,92	65,98	65,98	66,19
16. Sumba Tengah	67,05	67,08	67,65	67,73
17. Sumba Barat Daya	67,61	67,65	67,08	67,71
18. Nagekeo	66,04	66,05	66,25	66,31
19. Manggarai Timur	67,26	67,27	67,27	67,39
20. Sabu Raijua	57,83	57,98	58,38	58,69
21. Malaka	64,11	64,15	64,15	64,27
71. Kota Kupang	68,09	68,14	68,34	68,46
Nusa Tenggara Timur	65,82	65,91	65,96	66,04

Sumber : IPM NTT

Lampiran 2.2
 Persentase Penduduk yang Mengeluh Sakit dan Terganggu Keegiatannya
 Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota,
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Laki - laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	31,86	63,21	37,95	54,81	34,80	58,95
02. Sumba Timur	36,47	59,22	39,59	56,83	37,99	57,99
03. Kupang	40,35	55,18	44,60	52,41	42,42	53,80
04. Timor Tengah Selatan	37,45	62,33	39,40	63,46	38,44	62,95
05. Timor Tengah Utara	44,26	58,04	47,48	55,77	45,89	56,83
06. Belu	42,88	51,51	43,56	52,24	43,22	51,89
07. Alor	26,60	60,82	28,76	56,53	27,71	58,57
08. Lembata	34,87	58,92	39,23	61,16	37,19	60,10
09. Flores Timur	37,07	57,54	40,71	54,93	38,97	56,12
10. Sikka	35,07	52,73	32,84	52,01	33,89	52,34
11. Ende	41,16	52,44	42,82	57,73	42,04	55,27
12. Ngada	36,96	61,24	39,95	64,71	38,49	63,10
13. Manggarai	32,24	71,62	35,87	69,87	34,09	70,65
14. Rote Ndao	31,75	59,88	36,63	55,57	34,14	57,57
15. Manggarai Barat	38,04	76,30	35,73	72,57	36,87	74,35
16. Sumba Tengah	55,54	60,51	51,48	60,41	53,57	60,46
17. Sumba Barat Daya	30,21	57,74	34,26	55,99	32,18	56,83
18. Nagekeo	45,72	76,84	45,99	78,53	45,86	77,76
19. Manggarai Timur	30,79	59,95	33,92	53,25	32,38	56,31
20. Sabu Raijua	19,85	47,17	23,24	47,11	21,50	47,14
31. Malaka	38,30	72,92	39,29	70,78	38,81	71,72
71. Kota Kupang	30,63	54,98	31,50	53,40	31,05	54,19
Nusa Tenggara Timur	35,93	60,11	38,10	58,91	37,03	59,47

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.3
 Persentase Penduduk yang Mengeluh Sakit dan Terganggu Kegiatannya
 Menurut Lama Sakit dan Kabupaten/Kota,
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Lama Hari Sakit (hari)							
	≤3		4-7		8-14		≥15	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	56,12	64.59	37,15	27.78	0,04	5.34	6,69	2.30
02. Sumba Timur	46,88	49.40	49,91	38.11	2,84	8.61	0,37	3.87
03. K u p a n g	63,72	45.90	17,79	39.05	7,90	9.32	10,59	5.74
04. Timor Tengah Selatan	49,10	48.33	39,20	38.59	11,05	7.37	0,65	5.70
05. Timor Tengah Utara	28,85	41.43	41,67	44.27	15,10	7.67	14,38	6.63
06. Belu	46,03	34.91	39,05	48.77	13,89	8.70	1,03	7.63
07. Alor	16,15	36.69	38,67	41.33	19,12	8.86	26,06	13.12
08. Lembata	65,76	56.54	28,53	36.10	2,86	4.21	2,86	3.14
09. Flores Timur	49,82	51.21	40,80	36.84	5,88	5.17	3,50	6.77
10. Sikka	54,62	41.80	27,09	45.98	14,25	7.13	4,04	5.09
11. Ende	51,87	52.59	33,08	36.85	9,06	5.14	5,99	5.42
12. Ngada	42,09	45.84	45,89	40.28	2,49	8.32	9,52	5.57
13. Manggarai	66,21	49.73	28,42	38.87	1,88	7.22	3,49	4.19
14. Rote Ndao	44,99	56.37	33,70	34.61	10,05	5.53	11,26	3.50
15. Manggarai Barat	72,36	46.95	26,64	42.76	0,00	4.94	1,00	5.35
16. Sumba Tengah	0,00	49.11	0,00	41.55	0,00	5.57	0,00	3.77
17. Sumba Barat Daya	67,76	48.69	24,59	40.62	0,35	6.18	7,27	4.51
18. Nagekeo	51,09	39.02	30,16	43.10	0,00	9.76	18,75	8.12
19. Manggarai Timur	0,00	45.25	0,00	37.66	0,00	6.46	0,00	10.63
20. Sabu Raijua	32,55	40.85	60,74	37.72	6,06	9.91	0,65	11.52
21. Malaka	70,28	43.46	26,90	46.91	0,32	5.12	2,49	4.51
71. Kota Kupang	57,24	55.79	33,00	31.99	4,82	7.27	4,94	4.95
Nusa Tenggara Timur	54,40	47.64	34,07	39.58	6,28	7.00	5,25	5.78

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.4
 Persentase Balita 0-23 Bulan yang Diberi ASI
 Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota,
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Laki - laki		Perempuan		Laki-laki +Perempuan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	100,00	90,34	98,31	100,00	99,17	94,23
02. Sumba Timur	87,87	96,43	86,76	100,00	87,35	98,26
03. Kupang	100,00	92,94	93,42	97,80	96,58	95,18
04. Timor Tengah Selatan	97,60	84,99	96,77	96,30	97,16	91,41
05. Timor Tengah Utara	94,74	99,95	100,00	100,00	97,22	99,98
06. Belu	95,38	98,61	95,92	93,90	95,60	96,00
07. Alor	93,39	100,00	92,59	97,02	93,03	98,76
08. Lembata	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
09. Flores Timur	94,55	97,19	87,52	97,92	91,55	97,55
10. Sikka	98,30	100,00	98,13	100,00	98,21	100,00
11. Ende	92,01	96,50	100,00	100,00	96,00	98,15
12. Ngada	97,38	96,15	100,00	95,65	98,42	95,95
13. Manggarai	96,02	99,05	95,71	100,00	95,85	99,52
14. Rote Ndao	100,00	92,04	98,80	100,00	99,25	96,93
15. Manggarai Barat	97,12	98,65	96,76	100,00	96,97	99,15
16. Sumba Tengah	100,00	96,32	100,00	96,13	100,00	96,22
17. Sumba Barat Daya	97,23	99,82	97,45	99,95	97,33	99,89
18. Nagekeo	97,82	95,68	100,00	87,57	98,54	92,38
19. Manggarai Timur	100,00	100,00	98,35	97,75	99,15	98,57
20. Sabu Raijua	87,99	99,22	94,47	100,00	91,68	99,56
21. Malaka	92,15	96,33	100,00	100,00	96,64	97,66
71. Kota Kupang	100,00	94,65	95,02	91,40	97,87	93,09
Nusa Tenggara Timur	96,54	96,34	96,35	97,72	96,44	97,01

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.5
 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi
 Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota,
 Tahun 2014-2016

Kabupaten/Kota	2014		2015		2016*	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	98,27	1,73	89,04	10,96	70,18	29,82
02. Sumba Timur	98,78	1,22	87,48	12,52	78,14	21,86
03. Kupang	96,09	3,91	73,24	26,76	55,03	44,97
04. Timor Tengah Selatan	96,35	3,65	69,79	30,21	61,90	38,10
05. Timor Tengah Utara	99,10	0,90	89,92	10,08	70,19	29,81
06. Belu	100,00	0,00	83,28	16,72	61,90	38,10
07. Alor	88,43	11,57	68,10	31,90	26,84	73,16
08. Lembata	100,00	0,00	90,74	9,26	79,51	20,49
09. Flores Timur	96,75	3,25	96,12	3,88	75,16	24,84
10. Sikka	98,47	1,53	93,27	6,73	79,15	20,85
11. Ende	100,00	0,00	86,88	13,12	74,63	25,37
12. Ngada	100,00	0,00	89,76	10,24	67,59	32,41
13. Manggarai	99,86	0,14	90,11	9,89	78,46	21,54
14. Rote Ndao	94,20	5,80	66,33	33,67	33,94	66,06
15. Manggarai Barat	100,00	0,00	89,94	10,06	73,12	26,88
16. Sumba Tengah	98,07	1,93	74,63	25,37	60,80	39,20
17. Sumba Barat Daya	92,48	7,52	75,10	24,90	38,46	61,54
18. Nagekeo	97,59	2,41	91,90	8,10	77,04	22,96
19. Manggarai Timur	100,00	0,00	91,87	8,13	61,35	38,65
20. Sabu Raijua	65,71	34,29	54,57	45,43	53,21	46,79
21. Malaka	-	-	83,60	16,40	68,91	31,09
71. Kota Kupang	100,00	0,00	90,63	9,37	70,92	29,08
Nusa Tenggara Timur	97,03	2,97	83,04	16,96	64,51	35,49

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Keterangan : *) untuk tahun 2016 imunisasi yang dimaksud adalah imunisasi lengkap

Lampiran 2.6
 Persentase Balita Mendapat Imunisasi
 Menurut Kabupaten/Kota dan Cakupan Imunisasi BCG, DPT, Polio,
 Campak dan Hepatitis B,
 Tahun 2016

Kabupaten/Kota	BCG	DPT	Polio	Campak/ Morbili	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	94,58	91,77	95,89	78,48	91,48
02. Sumba Timur	98,12	95,40	98,48	87,54	94,29
03. Kupang	91,05	90,38	93,17	68,80	89,47
04. Timor Tengah Selatan	89,64	91,88	94,03	75,49	88,51
05. Timor Tengah Utara	97,93	94,88	97,03	83,78	93,62
06. Belu	91,58	86,17	91,25	77,30	85,53
07. Alor	84,30	71,46	84,42	65,53	70,11
08. Lembata	95,90	90,31	94,32	83,53	96,21
09. Flores Timur	93,81	88,85	94,98	78,63	92,54
10. Sikka	95,07	92,06	97,46	84,50	91,66
11. Ende	92,42	89,24	93,00	82,02	90,51
12. Ngada	93,10	89,40	94,14	77,76	91,11
13. Manggarai	97,87	94,52	97,86	82,96	93,41
14. Rote Ndao	87,92	81,30	88,87	66,73	74,06
15. Manggarai Barat	94,80	92,45	94,76	85,75	90,38
16. Sumba Tengah	87,40	84,13	89,08	77,64	80,08
17. Sumba Barat Daya	85,70	77,67	84,10	67,28	64,04
18. Nagekeo	96,62	91,84	96,03	83,69	90,66
19. Manggarai Timur	92,44	87,65	88,80	76,29	81,29
20. Sabu Raijua	78,81	77,08	83,72	71,26	73,89
21. Malaka	88,87	87,60	92,12	79,26	88,27
71. Kota Kupang	89,99	91,72	93,75	80,95	93,66
Nusa Tenggara Timur	92,04	88,83	92,95	77,95	86,96

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.7
 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin di NTT
 Menurut Kabupaten/Kota dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir,
 Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Dokter Kandungan	Dokter Umum	Bidan	Perawat	Tenaga Kesehatan	Dukun Beranak	Lainnya	Tidak Ada	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	29,17	2,46	57,45	1,11	0,00	8,93	0,88	0,00	100,00
02. Sumba Timur	17,16	10,05	61,91	1,20	0,00	8,05	1,62	0,00	100,00
03. Kupang	16,27	0,00	46,57	0,82	0,93	25,90	7,61	1,90	100,00
04. Timor Tengah Selatan	10,82	5,52	53,27	0,00	0,84	21,44	6,23	1,89	100,00
05. Timor Tengah Utara	4,18	2,54	82,79	0,81	0,00	8,39	0,00	1,29	100,00
06. Belu	14,69	3,30	73,46	0,00	1,75	5,60	1,20	0,00	100,00
07. Alor	3,36	3,34	42,55	2,24	1,58	45,67	1,25	0,00	100,00
08. Lembata	24,35	10,45	61,83	0,00	0,00	0,88	1,44	1,05	100,00
09. Flores Timur	11,34	9,18	72,71	1,33	0,00	5,44	0,00	0,00	100,00
10. Sikka	14,43	5,80	71,78	3,61	0,00	2,90	1,49	0,00	100,00
11. Ende	12,68	1,43	81,38	0,48	0,00	2,42	1,61	0,00	100,00
12. Ngada	20,29	2,40	75,98	0,00	0,00	0,00	1,32	0,00	100,00
13. Manggarai	14,46	0,87	63,70	0,00	0,00	18,90	2,06	0,00	100,00
14. Rote Ndao	9,90	0,71	41,60	3,15	0,00	37,25	4,30	3,10	100,00
15. Manggarai Barat	10,63	5,03	59,72	4,52	1,00	18,25	0,85	0,00	100,00
16. Sumba Tengah	9,61	1,81	68,43	1,28	0,00	17,28	0,00	1,58	100,00
17. Sumba Barat Daya	7,06	1,20	27,65	1,75	0,00	60,21	2,13	0,00	100,00
18. Nagekeo	12,39	2,73	79,10	3,33	0,00	2,45	0,00	0,00	100,00
19. Manggarai Timur	1,92	3,31	56,55	0,00	0,00	38,21	0,00	0,00	100,00
20. Sabu Raijua	7,58	6,65	39,50	1,03	1,83	13,97	27,82	1,62	100,00
21. Malaka	2,84	8,10	71,43	0,00	0,00	14,59	3,04	0,00	100,00
71. Kota Kupang	36,60	4,73	41,58	2,81	0,00	9,88	2,48	1,92	100,00
Nusa Tenggara Timur	13,25	3,97	58,92	1,36	0,39	18,66	2,79	0,67	100,00

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 2.8
Banyaknya Tenaga Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota,
Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Tenaga Medis		Tenaga Keperawatan		Tenaga Kebidanan		Tenaga Kafarmasian		Tenaga Kesehatan Lainnya	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
01. Sumba Barat	11	26	20	276	49	55	9	6	25	29
02. Sumba Timur	-	47	229	508	165	251	40	49	-	69
03. Kupang	17	21	196	187	262	284	17	16	-	137
04. Timor Tengah Selatan	29	48	164	265	169	183	17	41	10	194
05. Timor Tengah Utara	35	48	241	307	259	297	57	59	-	275
06. Belu	-	49	307	458	184	213	31	28	-	195
07. Alor	11	11	364	455	285	358	38	56	-	430
08. Lembata	9	29	221	315	267	335	20	54	26	506
09. Flores Timur	31	28	76	426	306	212	37	49	11	224
10. Sikka	-	11	336	319	305	215	25	28	-	117
11. Ende	40	18	244	383	150	182	35	30	-	152
12. Ngada	17	14	176	316	167	120	21	39	-	152
13. Manggarai	37	34	497	703	439	556	29	34	-	204
14. Rote Ndao	-	-	123	-	81	-	33	-	-	-
15. Manggarai Barat	22	22	570	409	302	232	39	36	5	204
16. Sumba Tengah	7	7	154	167	67	84	8	13	-	62
17. Sumba Barat Daya	25	17	328	463	127	146	24	32	-	131
18. Nagekeo	18	3	275	277	167	159	14	-	4	34
19. Manggarai Timur	24	21	727	791	290	450	27	33	-	229
20. Sabu Raijua	-	6	12	135	34	111	9	13	-	42
21. Malaka	-	2	131	293	83	298	15	46	-	413
71. Kota Kupang	48	198	172	251	172	532	26	114	1	149
Nusa Tenggara Timur	381	660	5 563	7 704	4 330	5 273	571	776	82	3 948

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur

Lampiran 2.9
Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas dan Posyandu di
Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota,
Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Fasilitas Kesehatan					
	Rumah Sakit		Puskesmas		Posyandu	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	2	3	9	9	108	219
02. Sumba Timur	3	3	22	22	153	560
03. Kupang	1	1	26	26	636	710
04. Timor Tengah Selatan	2	1	35	35	329	788
05. Timor Tengah Utara	2	2	26	26	489	508
06. Belu	4	4	17	17	261	419
07. Alor	2	2	24	24	136	433
08. Lembata	3	3	9	9	192	318
09. Flores Timur	2	-	20	20	403	555
10. Sikka	2	3	23	23	586	625
11. Ende	2	2	24	24	28	635
12. Ngada	1	1	14	14	168	344
13. Manggarai	2	2	21	21	206	575
14. Rote Ndao	1	1	12	12	31	374
15. Manggarai Barat	-	2	18	18	416	455
16. Sumba Tengah	1	1	8	8	34	186
17. Sumba Barat Daya	1	1	12	12	461	465
18. Nagekeo	-	-	7	7	68	261
19. Manggarai Timur	-	-	22	23	443	559
20. Sabu Raijua	1	1	6	6	211	211
21. Malaka	1	1	17	17	533	520
71. Kota Kupang	12	10	11	11	62	313
Nusa Tenggara Timur	45	44	383	384	5 954	10 033

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur

Lampiran 3.1
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf
 Menurut Kabupaten/Kota,
 Tahun 2012-2016

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	79,64	82,05	84,00	83,77	84,09
02. Sumba Timur	86,32	87,23	87,36	93,62	90,54
03. Kupang	88,31	88,83	89,98	92,65	90,70
04. Timor Tengah Selatan	81,27	83,90	85,30	87,85	85,04
05. Timor Tengah Utara	88,10	88,89	92,41	90,47	90,95
06. Belu	83,79	85,20	86,59	89,53	87,40
07. Alor	92,77	93,63	95,32	95,72	95,38
08. Lembata	93,94	93,42	92,67	94,60	94,98
09. Flores Timur	89,21	92,83	90,09	93,01	93,99
10. Sikka	89,03	90,86	91,45	93,80	91,71
11. Ende	93,79	94,97	95,44	96,24	93,97
12. Ngada	96,89	96,61	95,46	97,61	98,51
13. Manggarai	92,50	93,29	95,64	95,16	94,14
14. Rote Ndao	87,49	90,25	91,44	92,95	90,85
15. Manggarai Barat	93,25	96,11	96,81	96,54	95,76
16. Sumba Tengah	80,53	82,78	86,34	90,57	88,84
17. Sumba Barat Daya	76,06	78,88	80,91	84,38	79,12
18. Nagekeo	95,13	96,47	96,56	95,48	94,23
19. Manggarai Timur	92,76	94,59	94,87	97,44	95,57
20. Sabu Raijua	77,47	83,37	83,63	88,89	86,64
21. Malaka	-	-	-	83,93	85,10
71. Kota Kupang	97,63	98,21	97,74	98,88	99,49
Nusa Tenggara Timur	88,77	90,36	91,18	92,73	91,49

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.2
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf
 Menurut Kabupaten/Kota,
 Tahun 2012-2016

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	20,36	17,95	16,00	16,23	15,91
02. Sumba Timur	13,68	12,77	12,64	6,38	9,46
03. Kupang	11,69	11,17	10,02	7,35	9,30
04. Timor Tengah Selatan	18,73	16,10	14,70	12,15	14,96
05. Timor Tengah Utara	11,90	11,11	7,59	9,53	9,03
06. Belu	16,21	14,80	13,41	10,47	12,55
07. Alor	7,23	6,37	4,68	4,28	4,56
08. Lembata	6,06	6,58	7,33	5,40	5,02
09. Flores Timur	10,79	7,17	9,91	6,99	5,98
10. Sikka	10,97	9,14	8,55	6,20	8,29
11. Ende	6,21	5,03	4,56	3,76	6,03
12. Ngada	3,11	3,39	4,54	2,39	1,49
13. Manggarai	7,50	6,71	4,36	4,84	5,86
14. Rote Ndao	12,51	9,75	8,56	7,05	9,09
15. Manggarai Barat	6,75	3,89	3,19	3,46	3,99
16. Sumba Tengah	19,47	17,22	13,66	9,43	11,09
17. Sumba Barat Daya	23,94	21,12	19,09	15,62	20,88
18. Nagekeo	4,87	3,53	3,44	4,52	5,70
19. Manggarai Timur	7,24	5,41	5,13	2,56	4,33
20. Sabu Raijua	22,53	16,63	16,37	11,11	13,36
21. Malaka	-	-	-	16,07	14,82
71. Kota Kupang	2,37	1,79	2,26	1,12	0,51
Nusa Tenggara Timur	11,23	9,64	8,82	7,27	8,48

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.3
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas
 Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan,
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Tidak/belum Pernah sekolah/ tidak tamat SD		Sekolah Dasar		SMP		SMA		Akademi/ Universitas	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
01. Sumba Barat	36,00	41,73	25,91	29,07	15,72	9,49	17,27	15,62	5,10	4,08
02. Sumba Timur	40,08	41,01	26,34	29,03	14,46	9,56	13,36	13,8	5,76	6,61
03. Kupang	27,29	31,13	32,85	36,19	19,41	11,04	15,47	16,11	4,97	5,52
04. Timor Tengah Selatan	30,71	38,80	33,55	34,99	16,25	8,88	14,60	13,34	4,88	4,00
05. Timor Tengah Utara	25,50	30,51	38,23	40,57	12,49	7,73	16,88	13,79	6,91	7,39
06. Belu	30,53	34,87	34,91	35,32	15,44	9,56	14,21	14,58	4,92	5,67
07. Alor	25,61	30,33	38,51	40,29	15,39	8,95	13,62	14,74	6,87	5,70
08. Lembata	23,63	28,64	38,93	39,83	12,12	8,36	17,06	13,7	8,27	9,47
09. Flores Timur	28,19	34,72	35,61	36,67	16,37	9,88	15,63	14,37	4,20	4,35
10. Sikka	44,57	42,42	24,55	28,74	10,72	8,73	13,65	13,54	6,51	6,56
11. Ende	33,56	34,81	29,42	30,77	11,88	9,81	16,60	16,6	8,53	8,02
12. Ngada	25,66	22,15	42,12	48,68	12,80	7,86	11,55	14,37	7,86	6,94
13. Manggarai	33,40	33,15	38,52	38,78	12,30	8,79	9,50	12,77	6,28	6,53
14. Rote Ndao	33,50	34,24	32,68	38,43	13,35	6,81	15,09	15,03	5,39	5,50
15. Manggarai Barat	31,38	31,90	44,76	50,95	10,29	6,17	8,20	7,55	5,36	3,44
16. Sumba Tengah	39,20	40,11	27,32	33,33	12,02	8,22	14,08	14,65	7,38	3,68
17. Sumba Barat Daya	43,98	49,87	29,73	27,94	13,70	8,58	9,48	10,93	3,11	2,68
18. Nagekeo	25,72	29,82	40,65	40,08	13,07	9,29	13,89	13,78	6,66	7,03
19. Manggarai Timur	26,81	28,70	52,32	53,52	11,66	6,80	6,41	7,11	2,81	3,89
20. Sabu Raijua	33,81	38,22	37,14	36,22	14,04	10,37	11,64	11,93	3,36	3,26
21. Malaka	30,52	39,53	37,58	31,59	12,53	8,54	15,57	15,21	3,80	5,13
71. Kota Kupang	9,23	9,46	17,70	22,44	16,67	12,23	39,65	40,20	16,76	15,67
Nusa Tenggara Timur	30,12	33,30	33,81	35,77	14,03	9,06	15,57	15,56	6,53	6,30

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.4
 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 7-18 Tahun
 Menurut Usia Pendidikan dan Kabupaten/Kota,
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	7-12		13-15		16-18	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	98,51	98,05	95,50	94,10	82,51	78,75
02. Sumba Timur	97,26	98,69	92,06	91,21	69,75	73,87
03. Kupang	93,39	98,00	96,71	96,32	79,49	82,95
04. Timor Tengah Selatan	97,84	96,37	89,45	90,13	75,28	62,81
05. Timor Tengah Utara	98,86	98,98	93,87	91,84	70,46	64,77
06. Belu	97,04	97,05	95,94	92,22	65,79	68,92
07. Alor	97,35	97,89	95,68	93,08	73,29	69,20
08. Lembata	99,28	98,57	93,03	92,75	69,72	69,52
09. Flores Timur	96,93	98,94	96,10	93,63	76,20	82,35
10. Sikka	98,96	98,16	92,73	94,94	61,60	72,06
11. Ende	97,88	98,19	97,36	94,58	73,76	72,83
12. Ngada	98,55	98,74	95,71	96,78	79,60	74,28
13. Manggarai	99,72	99,22	96,47	96,46	66,73	84,89
14. Rote Ndao	96,80	98,36	95,72	97,33	72,03	79,52
15. Manggarai Barat	99,35	99,11	89,70	93,26	66,57	58,71
16. Sumba Tengah	98,61	98,57	95,47	97,63	77,71	74,65
17. Sumba Barat Daya	96,57	95,52	93,15	94,78	79,77	73,21
18. Nagekeo	99,97	97,73	92,92	96,60	78,43	71,32
19. Manggarai Timur	99,23	99,26	98,04	96,48	71,50	70,55
20. Sabu Raijua	98,81	99,67	92,69	94,86	84,36	89,29
21. Malaka	94,84	97,57	93,63	94,98	75,84	75,96
71. Kota Kupang	98,77	99,23	96,56	100,00	89,11	80,96
Nusa Tenggara Timur	98,13	98,10	94,39	94,60	74,25	74,35

Sumber : Diolah dari Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.5
 Angka Partisipasi Murni (APM)
 Menurut Tingkat Pendidikan dan Kabupaten/Kota,
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	SD		SMP		SMA	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	95,00	94,20	73,82	69,47	53,45	54,21
02. Sumba Timur	92,50	91,41	59,20	69,21	49,67	56,61
03. Kupang	96,71	97,35	75,01	67,85	60,45	59,40
04. Timor Tengah Selatan	94,65	94,86	63,31	62,85	53,92	46,90
05. Timor Tengah Utara	97,74	98,09	64,84	66,98	46,11	52,08
06. Belu	95,88	96,38	68,35	58,10	40,55	49,62
07. Alor	96,58	97,42	71,36	66,60	51,76	45,44
08. Lembata	99,28	97,67	75,70	76,91	56,35	51,19
09. Flores Timur	94,80	96,62	66,92	62,60	62,14	59,03
10. Sikka	95,45	93,46	57,26	61,31	42,47	50,82
11. Ende	93,16	91,16	75,55	59,86	52,66	53,91
12. Ngada	97,19	95,38	68,29	76,46	60,23	59,36
13. Manggarai	97,70	97,66	68,07	68,67	48,32	52,33
14. Rote Ndao	93,56	92,86	65,94	71,75	61,23	55,32
15. Manggarai Barat	93,94	97,49	71,72	68,90	47,70	41,17
16. Sumba Tengah	96,38	93,42	63,99	69,66	54,95	40,47
17. Sumba Barat Daya	93,70	92,62	51,08	61,14	42,69	43,14
18. Nagekeo	98,74	95,25	76,76	74,92	51,07	51,95
19. Manggarai Timur	95,72	97,77	58,57	67,93	36,54	40,88
20. Sabu Raijua	93,05	94,68	61,87	75,02	60,86	72,90
21. Malaka	90,92	93,76	71,17	62,14	57,79	62,81
71. Kota Kupang	87,29	91,19	68,13	72,86	73,82	63,27
Nusa Tenggara Timur	94,95	95,09	66,32	66,56	52,51	52,74

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 3.6
Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke atas
Menurut Kabupaten/Kota,
Tahun 2013-2016

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	6,37	6,85	6,44	6,45
02. Sumba Timur	5,98	6,38	6,31	6,48
03. Kupang	6,71	6,14	6,88	6,93
04. Timor Tengah Selatan	5,94	6,84	6,26	6,27
05. Timor Tengah Utara	6,22	5,98	6,87	7,13
06. Belu	6,95	6,69	7,05	7,06
07. Alor	7,68	7,03	7,75	7,76
08. Lembata	7,07	7,74	7,51	7,52
09. Flores Timur	6,74	7,44	6,98	6,99
10. Sikka	6,49	6,86	6,54	6,55
11. Ende	7,03	6,53	7,37	7,38
12. Ngada	7,47	7,30	7,60	7,61
13. Manggarai	6,76	7,51	6,81	6,97
14. Rote Ndao	6,11	6,79	6,45	6,67
15. Manggarai Barat	6,65	6,16	6,81	6,82
16. Sumba Tengah	5,97	6,80	5,12	5,21
17. Sumba Barat Daya	5,07	6,01	6,29	6,30
18. Nagekeo	6,98	5,10	7,33	7,34
19. Manggarai Timur	6,04	7,14	6,43	6,44
20. Sabu Raijua	5,24	6,42	5,56	5,68
21. Malaka	5,64	5,54	6,08	6,31
71. Kota Kupang	11,35	6,07	11,48	11,44
Nusa Tenggara Timur	6,76	11,41	6,93	7,02

Sumber : Angka IPM NTT

Lampiran 3.7
Rasio Murid Guru Menurut Kabupaten/Kota,
dan Tingkat Sekolah
Tahun 2012/2013 – 2014/2016

Kabupaten/Kota	Sekolah Dasar			SMP			SMA		
	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	72	17	20	32	13	16	5	13	10
02. Sumba Timur	34	14	14	32	15	16	12	15	12
03. Kupang	29	14	14	26	8	12	9	8	8
04. Timor Tengah Selatan	36	13	16	47	11	17	8	10	13
05. Timor Tengah Utara	30	18	14	29	9	12	10	6	8
06. Belu	57	18	15	37	10	17	9	7	10
07. Alor	28	12	13	27	11	10	7	11	7
08. Lembata	20	12	14	18	11	12	4	11	7
09. Flores Timur	22	13	13	24	12	14	6	10	10
10. Sikka	30	15	13	35	14	15	7	14	12
11. Ende	25	11	12	28	11	12	7	11	11
12. Ngada	26	12	14	20	10	13	7	11	9
13. Manggarai	41	16	20	36	15	20	18	14	24
14. Rote Ndao	29	13	15	16	9	15	5	7	5
15. Manggarai Barat	37	15	16	36	13	15	6	12	18
16. Sumba Tengah	46	7	14	25	7	11	5	8	14
17. Sumba Barat Daya	108	25	28	82	14	20	7	9	19
18. Nagekeo	28	11	12	24	9	11	6	10	13
19. Manggarai Timur	42	13	15	36	11	13	8	8	13
20. Sabu Raijua	27	9	17	26	8	19	19	8	9
21. Malaka	-	14	14	-	6	13	-	6	10
71. Kota Kupang	35	21	19	22	14	16	10	12	11
Nusa Tenggara Timur	35	14	15	30	12	14	8	12	12

Sumber : Diolah dari Data Statistik Pendidikan, Diknas NTT

Lampiran 3.8
Rata-rata Banyaknya Murid per Sekolah
Menurut Kabupaten/Kota,
Tahun 2012/2013-2014/2016

Kabupaten/Kota	Sekolah Dasar			SMP			SMA		
	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	264	207	252	206	253	265	393	327	391
02. Sumba Timur	164	169	156	197	203	207	620	314	286
03. Kupang	167	138	141	153	108	153	248	143	110
04. Timor Tengah Selatan	164	160	161	194	141	213	243	198	244
05. Timor Tengah Utara	164	264	154	166	128	180	272	133	144
06. Belu	202	271	219	316	187	336	439	187	319
07. Alor	128	120	111	133	154	118	244	258	157
08. Lembata	153	121	116	120	190	147	208	285	135
09. Flores Timur	140	137	125	179	192	219	233	236	239
10. Sikka	151	177	134	192	210	224	369	283	355
11. Ende	120	134	111	163	199	175	341	305	340
12. Ngada	145	118	129	175	140	175	342	372	171
13. Manggarai	242	193	215	323	273	349	505	439	655
14. Rote Ndao	147	138	149	161	155	243	245	215	163
15. Manggarai Barat	183	141	152	214	180	194	277	299	375
16. Sumba Tengah	177	84	161	131	113	164	439	250	639
17. Sumba Barat Daya	350	315	322	262	195	258	355	218	256
18. Nagekeo	126	145	117	147	142	155	330	285	380
19. Manggarai Timur	173	131	137	145	136	151	192	155	217
20. Sabu Raijua	209	94	178	250	142	251	379	222	283
21. Malaka	-	132	150	-	103	212	-	140	261
71. Kota Kupang	308	333	310	354	402	427	369	425	362
Nusa Tenggara Timur	177	156	159	194	185	205	324	274	269

Sumber : Diolah dari Data Statistik Pendidikan, Diknas

Lampiran 4.1
Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan
Untuk Makanan Menurut Jenis Pengeluaran
Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Rupiah		Persentase	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Padi-padian	102 958	103 814	34,54	33,24
02. Ubi-ubian	3 600	3 118	1,21	1,00
03. I k a n	25 083	25 338	8,41	8,11
04. Daging	15 071	15 602	5,06	5,00
05. Telur dan Susu	12 218	11 943	4,10	3,82
06. Sayur-sayuran	28 333	28 613	9,50	9,16
07. Kacang-kacangan	3 431	3 677	1,15	1,18
08. Buah-buahan	7 358	8 039	2,47	2,57
09. Minyak dan Lemak	12 267	9 755	4,11	3,12
10. Bahan Minuman	16 019	16 438	5,37	5,26
11. Bumbu-bumuhan	4 528	4 645	1,52	1,49
12. Konsumsi lainnya	4 777	4 829	1,60	1,55
13. Makanan dan minuman jadi	34 420	43 560	11,55	13,95
14. Tembakau, Sirih	28 118	32 940	9,43	10,55
Nusa Tenggara Timur	298 180	312 312	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 4.2
Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan
Bukan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran
Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Rupiah		Persentase	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan dan Air	135 254	152 360	57,38	57,64
02. Aneka Barang dan Jasa	34 246	35 090	14,53	13,28
03. Biaya Pendidikan	11 193	19 470	4,75	7,37
04. Biaya Kesehatan	18 209	7 397	7,73	2,80
05. Pakaian, Alas Kaki, dan Tutp Kepala	16 859	13 260	2,65	5,02
06. Barang Tahan Lama	7 155	22 326	3,04	8,45
07. Pajak Pemakaian Dan Premi Asumsi	6 555	8 684	2,78	3,29
08. Pesta dan Upacara	6 239	5 727	7,15	2,17
Nusa Tenggara Timur	235 710	264 315	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 4.3
 Persentase Rata-rata Pengeluaran Makanan per Kapita
 Menurut Golongan Pengeluaran Sebulan
 Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan							Rata-Rata
	100.000- 149.999	150.000- 199.999	200.000- 299.999	300.000- 499.999	500.000- 749.999	750.000- 999.999	> 1.000.000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Padi-padian	75,26	58,01	51,62	41,85	32,25	26,09	18,07	33,24
02. Ubi-ubian	0,35	1,60	1,25	1,05	0,98	0,93	0,86	1,00
03. Ikan/udang/cumi/kerang	1,40	3,56	5,59	7,38	8,48	9,11	9,35	8,11
04. Daging	0,00	3,02	2,72	3,57	4,91	5,53	7,78	5,00
05. Telur dan Susu	0,00	0,77	1,35	2,02	3,40	4,80	7,38	3,82
06. Sayur-sayuran	9,82	9,83	9,82	9,50	9,23	8,87	8,49	9,16
07. Kacang-kacangan	0,00	0,09	0,37	0,73	1,21	1,56	1,91	1,18
08. Buah-buahan	0,00	1,93	1,60	2,04	2,22	2,58	4,14	2,57
09. Minyak dan Lemak	3,28	3,82	3,73	3,46	3,08	2,90	2,55	3,12
10. Bahan Minuman	5,72	7,22	6,89	6,26	5,25	4,64	3,51	5,26
11. Bumbu-bumbuan	1,05	1,25	1,35	1,34	1,47	1,62	1,70	1,49
12. Konsumsi lainnya	0,00	1,52	1,50	1,56	1,55	1,64	1,49	1,55
13. Makanan dan minuman jadi	2,76	3,73	5,76	9,71	14,35	16,59	21,59	13,95
14. Rokok	0,36	3,67	6,49	9,52	11,61	13,13	11,17	10,55

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 4.4
 Pesersentase Rata-Rata Pengeluaran Non Makanan Per Kapita
 Menurut Golongan Pengeluaran Sebulan
 Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan							Rata-Rata
	100.000- 149.999	150.000- 199.999	200.000- 299.999	300.000- 499.999	500.000- 749.999	750.000- 999.999	> 1.000.000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	53,04	53,24	58,05	60,42	61,30	61,29	52,81	57,64
02. Aneka Barang dan Jasa	14,20	12,20	13,49	12,87	12,65	12,08	14,26	13,28
03. Pakaian Alas Kaki dan Tutup Kepala	6,86	6,28	6,54	5,90	5,51	4,99	4,02	5,02
04. Barang Tahan Lama	0,10	1,36	1,80	3,21	4,87	7,35	14,83	8,45
05. Pajak, Pungutan dan Asuransi	3,31	3,85	3,47	3,38	3,17	2,94	3,38	3,29
06. Keperluan Pesta dan Upacara/Kenduri	0,00	0,47	0,98	1,62	2,31	2,44	2,51	2,17
07. Kesehatan	4,16	3,41	2,75	3,03	3,05	2,64	2,58	2,80
08. Pendidikan	18,32	19,19	12,92	9,59	7,15	6,27	5,61	7,37

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 4.5
 Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan
 Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran,
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Makanan		Non-Makanan	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	58,75	54,57	41,25	45,43
02. Sumba Timur	64,00	60,70	36,00	39,30
03. Kupang	55,54	54,93	44,46	45,07
04. Timor Tengah Selatan	62,85	55,31	37,15	44,69
05. Timor Tengah Utara	58,23	57,20	41,77	42,80
06. Belu	56,62	57,25	43,38	42,75
07. Alor	62,47	56,32	37,53	43,68
08. Lembata	53,00	54,49	47,00	45,51
09. Flores Timur	57,80	55,96	42,20	44,04
10. Sikka	52,50	52,42	47,50	47,58
11. Ende	57,67	56,64	42,23	43,36
12. Ngada	50,94	55,78	49,06	44,22
13. Manggarai	59,50	57,06	40,50	42,94
14. Rote Ndao	55,81	53,98	44,19	46,02
15. Manggarai Barat	55,61	55,44	44,39	44,56
16. Sumba Tengah	60,04	62,86	39,96	37,14
17. Sumba Barat Daya	64,98	61,03	35,02	38,97
18. Nagekeo	53,88	57,47	46,12	42,53
19. Manggarai Timur	61,30	59,12	38,70	40,88
20. Sabu Raijua	68,37	61,60	31,63	38,40
21. Malaka	59,81	60,09	40,19	39,91
71. Kota Kupang	41,52	40,29	58,48	59,71
Nusa Tenggara Timur	55,85	54,16	44,15	45,84

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 4.6
Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran,
Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Makanan		Non-Makanan		Total	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	282 127	294 089	198 116	244 847	480 243	538 937
02. Sumba Timur	393 133	375 107	221 108	242 815	614 241	617 922
03. Kupang	295 597	271 503	236 620	222 736	532 217	494 239
04. Timor Tengah Selatan	249 181	259 686	147 285	209 789	396 466	469 475
05. Timor Tengah Utara	274 006	294 579	196 543	220 464	470 549	515 043
06. Belu	304 187	345 947	233 081	258 356	537 268	604 303
07. Alor	255 727	244 777	153 638	189 819	409 365	434 595
08. Lembata	274 036	309 806	242 984	258 750	517 020	568 556
09. Flores Timur	300 447	280 617	219 317	220 802	519 764	501 419
10. Sikka	274 878	293 903	248 713	266 763	523 591	560 667
11. Ende	338 518	352 020	248 472	269 533	586 990	621 553
12. Ngada	364 341	371 732	350 912	294 700	715 253	666 432
13. Manggarai	293 721	322 262	199 914	242 515	493 635	564 777
14. Rote Ndao	261 776	294 542	207 296	251 101	469 072	545 643
15. Manggarai Barat	299 032	346 440	238 741	278 460	537 773	624 900
16. Sumba Tengah	255 544	254 429	170 079	150 301	425 623	404 730
17. Sumba Barat Daya	249 445	234 721	134 406	149 895	383 851	384 616
18. Nagekeo	295 939	343 909	253 272	254 471	549 211	598 380
19. Manggarai Timur	261 375	266 666	165 035	184 402	426 410	451 068
20. Sabu Raijua	266 496	278 237	123 314	173 482	389 810	451 719
21. Malaka	249 792	298 967	167 839	198 590	417 631	497 557
71. Kota Kupang	430 379	473 038	606 123	700 952	1 036 502	1 173 990
Nusa Tenggara Timur	298 180	312 312	235 710	264 315	533 890	576 627

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 4.7
Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita(Kkal) dan Protein (gram) Sehari
di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Bahan Makanan
Tahun 2015-2016

Jenis Bahan Makanan	Kalori(kkal/cal)		Protein (gram)	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Padi-padian	1 183,566	1 272,75	28,12	30,22
Umbi-umbian	33,41	26,16	0,25	0,20
Ikan	30,59	33,00	5,25	5,74
Daging	30,36	31,81	1,58	1,68
Telur dan Susu	22,22	20,17	1,22	1,12
Sayur-sayuran	42,12	44,32	3,52	3,71
Kacng-kacangan	13,55	15,10	1,29	1,48
Buah-buahan	22,74	20,54	0,23	0,20
Minyak dan lemak	168,42	173,98	0,30	0,26
Bahan minuman	91,56	100,51	1,14	1,07
Bumbu-bumbuan	1,52	2,37	0,07	0,08
Konsumsi lainnya	24,35	24,35	0,54	0,53
Makanan dan minuman	110,82	124,56	2,76	3,09
Tembakau dan sirih	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah	1 775,22	1 889,63	46,27	49,40

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 4.8
Rata-Rata Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Komoditas Pokok
Dan Perubahannya, Maret 2015 dan Maret 2016

Jenis Bahan Makanan	Satuan	Maret 2015	Maret 2016
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Beras lokal/ketan	Kg	8,63	9,13
2. Jagung basah dengan kulit	Kg	0,98	0,96
3. Jagung pocielan/pipilan	Kg	1,16	1,22
4. Ketela pohon	Kg	0,56	0,44
5. Ketela rambat	Kg	0,11	0,08
6. Ikan dan udang segar	Kg	1,09	1,18
7. Ikan dan udang diawetkan	Ons	0,56	0,57
8. Daging sapi/kerbau	Kg*	0,03	0,03
9. Daging ayam ras/kampung	Kg	0,17	0,19
10. Telur ayam ras/kampung	Butir**	2,47	2,53
11. Telur itik/manila/asin	Butir	0,01	0,01
12. Susu kental manis	397 gr	0,04	0,05
13. Susu bubuk bayi	Kg	0,03	0,03
14. Bawang merah	Ons	1,33	1,30
15. Bawang putih	Ons	0,98	0,91
16. Cabe merah	Kg	0,05	0,03
17. Cabe rawit	Kg	0,13	0,06
19. Tahu	Kg	0,17	0,20
20. Tempe	Kg	0,13	0,15
21. Minyak kelapa/ goreng	Liter	0,58	0,62
22. Kelapa	Butir	0,65	0,58
23. Gula pasir	Ons	5,51	6,22
24. Gula merah	Ons	0,08	0,27

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 5.1
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota
 dan Luas Lantai Rumah Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	<= 19m ²		20-49m ²		50-99m ²		≥100m ²	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	4,76	3,42	64,15	58,22	22,62	28,60	8,48	9,75
02. Sumba Timur	3,02	3,37	36,33	41,00	44,97	42,30	15,68	13,33
03. Kupang	2,87	3,15	43,48	36,55	38,68	47,16	14,97	13,14
04. Timor Tengah Selatan	8,66	8,31	51,40	52,78	37,33	35,58	2,60	3,33
05. Timor Tengah Utara	5,32	4,93	40,01	30,59	48,16	56,59	6,51	7,89
06. Belu	2,81	0,72	57,72	50,46	36,04	39,43	3,43	9,39
07. Alor	3,95	0,85	56,84	50,69	32,19	41,74	7,01	6,71
08. Lembata	4,19	2,24	49,16	50,96	39,35	36,86	7,30	9,94
09. Flores Timur	2,94	0,56	47,38	45,64	44,07	45,62	5,61	8,18
10. Sikka	2,73	2,84	64,87	58,30	27,82	31,38	4,58	7,47
11. Ende	3,10	3,27	47,90	47,11	41,13	40,03	7,86	9,58
12. Ngada	1,57	0,55	37,81	31,43	41,95	51,96	18,67	16,06
13. Manggarai	0,73	4,36	50,19	36,10	38,98	46,75	10,10	12,79
14. Rote Ndao	3,23	1,03	59,24	49,18	32,88	42,52	4,65	7,27
15. Manggarai Barat	2,51	2,23	43,52	37,19	44,42	49,22	9,56	11,36
16. Sumba Tengah	6,71	3,60	65,63	54,70	20,51	29,99	7,14	11,71
17. Sumba Barat Daya	4,07	2,40	60,84	64,16	30,93	25,37	4,16	8,07
18. Nagekeo	2,36	0,91	45,47	36,20	45,06	50,83	7,10	12,07
19. Manggarai Timur	0,46	0,16	54,00	56,07	40,15	38,42	5,39	5,35
20. Sabu Raijua	7,29	6,79	69,92	64,20	20,75	24,16	2,04	4,86
21. Malaka	1,42	0,70	46,58	51,86	41,26	41,64	10,74	5,80
71. Kota Kupang	21,88	22,79	34,29	32,61	28,14	28,00	15,69	16,60
Nusa Tenggara Timur	5,08	4,67	49,46	45,97	37,13	39,84	8,33	9,52

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 5.2
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota
 Dan Jenis Penerangan yang Digunakan
 Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Listrik PLN		Listrik Non PLN dan Bukan Listrikk	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	45,47	43,33	46,97	56,67
02. Sumba Timur	55,06	45,36	33,13	54,64
03. Kupang	68,74	76,77	20,19	23,23
04. Timor Tengah Selatan	48,47	51,61	44,61	48,39
05. Timor Tengah Utara	63,42	69,93	30,58	30,07
06. Belu	70,80	72,95	25,69	27,05
07. Alor	70,78	66,75	17,41	33,25
08. Lembata	69,13	67,89	19,52	32,11
09. Flores Timur	87,72	87,55	5,73	12,45
10. Sikka	71,38	69,07	22,22	30,93
11. Ende	82,45	88,03	12,75	11,97
12. Ngada	83,14	79,06	11,21	20,94
13. Manggarai	76,09	73,40	15,53	26,60
14. Rote Ndao	72,13	76,74	9,70	23,26
15. Manggarai Barat	44,38	46,90	23,91	53,10
16. Sumba Tengah	35,94	28,22	52,00	71,78
17. Sumba Barat Daya	27,61	26,62	65,92	73,38
18. Nagekeo	80,13	69,70	13,61	30,30
19. Manggarai Timur	23,69	28,09	46,26	71,91
20. Sabu Raijua	33,04	32,96	53,45	67,04
21. Malaka	62,95	70,80	36,88	29,20
71. Kota Kupang	97,05	99,64	0,17	0,36
Nusa Tenggara Timur	64,11	64,96	26,09	35,04

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 5.3
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota
 dan Sumber Air Minum Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Air Kemasan/Isi Ulang		Leding		Sumur/Mata Air Terlindung		Lainnya	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	3,16	0,83	0,00	0,00	57,84	57,19	38,56	41,98
02. Sumba Timur	2,40	2,50	21,61	21,07	34,93	28,16	41,05	48,28
03. Kupang	2,06	3,00	4,57	4,10	69,50	66,42	23,20	26,48
04. Timor Tengah Selatan	0,00	0,68	10,15	7,46	38,59	35,68	51,26	56,19
05. Timor Tengah Utara	2,24	2,98	4,58	6,27	79,13	71,13	14,06	19,61
06. Belu	2,31	5,40	9,76	7,24	73,66	68,14	13,79	19,21
07. Alor	0,51	1,30	11,63	10,17	56,15	57,68	31,70	30,85
08. Lembata	4,54	7,59	16,72	14,44	54,91	59,35	23,83	18,62
09. Flores Timur	2,69	4,66	21,89	13,30	71,06	78,80	4,36	3,24
10. Sikka	14,97	12,42	17,47	23,90	31,66	32,34	35,95	31,34
11. Ende	5,13	4,74	20,01	28,71	68,84	57,10	6,03	9,45
12. Ngada	0,05	0,47	22,92	24,52	57,43	57,23	19,60	17,78
13. Manggarai	0,78	0,42	23,20	33,01	53,93	45,44	22,09	21,13
14. Rote Ndao	1,01	0,00	9,79	10,68	73,16	50,61	16,04	38,71
15. Manggarai Barat	7,61	7,74	13,33	14,91	54,83	46,76	24,24	30,60
16. Sumba Tengah	0,23	1,54	0,00	0,00	43,60	48,09	56,17	50,37
17. Sumba Barat Daya	0,71	0,25	1,09	0,24	35,70	31,90	62,49	67,61
18. Nagekeo	1,20	3,53	13,83	8,11	76,73	76,75	8,23	11,61
19. Manggarai Timur	0,00	1,24	3,81	3,10	70,13	71,44	26,07	24,22
20. Sabu Raijua	1,89	1,18	2,07	0,25	50,67	38,64	45,36	59,93
21. Malaka	0,83	1,20	0,18	0,00	77,73	81,24	21,26	17,56
71. Kota Kupang	29,28	33,39	38,68	28,56	27,56	35,39	4,47	2,66
Nusa Tenggara Timur	5,09	5,69	13,89	13,49	54,87	52,22	26,13	28,61

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 5.4
 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan
 Jenis Bahan Bakar untuk Memasak
 Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Bahan Bakar / Energi Utama							
	Listrik	Elpiji 3 Kg/ 5,5 Kg/Bluegas/12 Kg	Biogas	Minyak Tanah	Arang/ Briket	Kayu Bakar	Lainnya	Tidak Memasak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	0,19	1,26	0,00	16,18	0,00	82,25	0,00	0,12
02. Sumba Timur	0,24	0,32	0,00	15,49	0,33	83,63	0,00	0,00
03. Kupang	0,31	0,36	0,00	14,63	0,00	84,38	0,00	0,32
04. Timor Tengah Selatan	0,09	0,57	0,00	8,24	0,00	90,98	0,12	0,00
05. Timor Tengah Utara	0,05	0,99	0,00	14,49	0,00	84,48	0,00	0,00
06. Belu	0,00	0,16	0,00	15,43	0,00	84,26	0,16	0,00
07. Alor	0,00	0,00	0,00	13,09	0,00	86,91	0,00	0,00
08. Lembata	0,72	0,47	0,00	18,38	0,00	80,43	0,00	0,00
09. Flores Timur	0,54	0,21	0,00	21,58	0,00	77,67	0,00	0,00
10. Sikka	0,40	0,33	0,00	31,29	0,32	67,66	0,00	0,00
11. Ende	0,00	0,09	0,00	31,68	0,00	67,42	0,41	0,40
12. Ngada	0,27	0,00	0,00	13,37	0,00	86,23	0,00	0,14
13. Manggarai	0,33	0,30	0,17	24,46	0,00	74,75	0,00	0,00
14. Rote Ndao	1,32	0,00	0,00	16,26	0,00	82,42	0,00	0,00
15. Manggarai Barat	1,18	1,05	0,00	14,58	0,00	83,17	0,01	0,00
16. Sumba Tengah	0,00	0,00	0,00	7,18	0,00	92,82	0,00	0,00
17. Sumba Barat Daya	0,15	0,00	0,00	1,45	0,00	98,40	0,00	0,00
18. Nagekeo	0,20	0,44	0,00	11,43	0,00	87,93	0,00	0,00
19. Manggarai Timur	0,25	0,00	0,00	5,69	0,00	94,06	0,00	0,00
20. Sabu Raijua	0,22	0,00	0,00	4,33	0,00	95,18	0,27	0,00
21. Malaka	0,43	0,00	0,00	11,59	0,00	87,98	0,00	0,00
71. Kota Kupang	1,54	3,08	0,00	83,40	0,27	8,93	0,98	1,80
Nusa Tenggara Timur	0,42	0,56	0,01	21,05	0,06	77,58	0,13	0,20

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 6.1
Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2011-2016

(Rp/kapita/bulan)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	219 135	238 202	257 372	269 793	274 779	290 944
02. Sumba Timur	224 545	245 413	260 247	269 680	274 969	295 684
03. Kupang	209 955	230 896	252 934	264 554	282 496	309 208
04. Timor Tengah Selatan	198 891	216 301	235 956	246 276	254 454	276 727
05. Timor Tengah Utara	216 681	238 249	261 995	274 564	290 296	316 487
06. Belu	209 223	229 915	252 005	263 659	279 442	300 914
07. Alor	196 693	213 946	232 406	244 431	250 327	268 450
08. Lembata	222 607	244 523	267 510	282 591	288 970	309 992
09. Flores Timur	185 817	201 162	214 010	222 207	226 252	246 851
10. Sikka	196 081	213 233	231 250	242 968	247 641	266 257
11. Ende	230 086	250 191	271 888	286 028	291 770	315 095
12. Ngada	206 842	226 815	248 760	263 194	271 299	291 602
13. Manggarai	207 904	226 613	246 366	259 244	264 012	283 439
14. Rote Ndao	201 152	217 777	235 613	244 901	255 551	279 079
15. Manggarai Barat	205 756	224 694	245 425	259 004	263 746	282 412
16. Sumba Tengah	184 100	199 198	216 218	227 297	233 078	250 589
17. Sumba Barat Daya	227 436	249 895	272 036	286 490	287 622	313 705
18. Nagekeo	204 579	227 049	252 083	268 750	274 620	292 032
19. Manggarai Timur	205 486	224 394	245 077	258 623	260 411	276 703
20. Sabu Raijua	226 632	250 626	277 403	291 669	310 381	332 332
21. Malaka	-	-	-	-	279 799	302 584
71. Kota Kupang	337 181	386 514	443 022	413 905	455 924	482 857
Nusa Tenggara Timur	203 607	222 507	251 080	265 955	297 864	322 947

Sumber : Diolah Dari Hasil Susenas

Lampiran 6.2
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2011-2016

(000 orang)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	34,1	34,1	34,2	33,47	37,35	36,21
02. Sumba Timur	71,5	71,4	68,8	67,40	77,95	78,19
03. Kupang	61,0	98,6	101,5	64,96	80,98	82,57
04. Timor Tengah Selatan	122,3	122,7	126,0	122,49	144,01	138,43
05. Timor Tengah Utara	50,5	50,7	51,8	50,72	61,96	59,34
06. Belu	52,8	28,4	29,3	54,46	34,75	33,13
07. Alor	38,9	38,8	39,6	38,72	45,83	44,95
08. Lembata	30,5	30,6	29,6	29,07	35,93	35,18
09. Flores Timur	21,6	21,7	19,6	19,21	24,02	25,65
10. Sikka	38,9	39,1	39,2	38,28	44,64	45,14
11. Ende	54,5	54,6	56,2	54,74	63,23	64,65
12. Ngada	16,6	16,7	16,9	16,47	19,85	19,76
13. Manggarai	64,8	65,2	65,2	63,86	74,01	72,65
14. Rote Ndao	38,2	38,4	39,1	38,55	45,01	45,06
15. Manggarai Barat	43,8	44,3	44,1	42,55	50,98	49,55
16. Sumba Tengah	20,6	20,8	21,3	21,26	24,69	25,34
17. Sumba Barat Daya	82,2	82,7	82,7	81,01	96,54	99,26
18. Nagekeo	16,0	16,3	16,5	16,64	20,00	19,18
19. Manggarai Timur	63,5	64,0	66,1	64,72	77,67	76,37
20. Sabu Raijua	29,5	25,6	25,3	24,80	28,43	28,58
21. Malaka	-	-	-	-	32,28	31,14
71. Kota Kupang	34,5	33,6	33,8	33,30	39,73	39,59
Nusa Tenggara Timur	986,5	998,4	1 006,9	994,68	1 159,84	1 149,92

Sumber : Diolah Dari Hasil Susenas

Lampiran 6.3
 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota
 Tahun 2011-2016

(Persen)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	3,46	3,42	3,40	3,36	3,22	3,15
02. Sumba Timur	7,25	7,15	6,83	6,78	6,72	6,80
03. Kupang	6,18	9,88	10,08	6,53	6,98	7,18
04. Timor Tengah Selatan	12,40	12,29	12,51	12,31	12,42	12,04
05. Timor Tengah Utara	5,12	5,08	5,14	5,10	5,34	5,16
06. Belu	5,35	2,84	2,91	5,48	3,00	2,88
07. Alor	3,94	3,89	3,93	3,89	3,95	3,91
08. Lembata	3,09	3,06	2,94	2,92	3,10	3,06
09. Flores Timur	2,19	2,17	1,95	1,93	2,07	2,23
10. Sikka	3,94	3,92	3,89	3,85	3,85	3,93
11. Ende	5,52	5,47	5,58	5,50	5,45	5,62
12. Ngada	1,68	1,67	1,68	1,66	1,71	1,72
13. Manggarai	6,57	6,53	6,48	6,42	6,38	6,32
14. Rote Ndao	3,87	3,85	3,88	3,88	3,88	3,92
15. Manggarai Barat	4,44	4,44	4,38	4,28	4,40	4,31
16. Sumba Tengah	2,09	2,08	2,12	2,14	2,13	2,20
17. Sumba Barat Daya	8,33	8,28	8,21	8,14	8,32	8,63
18. Nagekeo	1,62	1,63	1,64	1,67	1,72	1,67
19. Manggarai Timur	6,44	6,41	6,56	6,51	6,70	6,64
20. Sabu Raijua	2,99	2,56	2,51	2,49	2,45	2,49
21. Malaka	-	-	-	-	2,78	2,71
71. Kota Kupang	3,50	3,37	3,36	3,35	3,43	3,44
Nusa Tenggara Timur	100	100	100	100	100	100

Sumber : Diolah Dari Hasil Susenas

Lampiran 6.4
Indeks Kedalaman Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2011-2016

(Persen)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	5,22	5,60	4,34	4,51	4,88	6,46
02. Sumba Timur	7,57	6,93	5,43	4,67	5,35	6,96
03. Kupang	4,22	3,18	3,28	3,71	5,02	3,67
04. Timor Tengah Selatan	5,34	4,38	4,49	4,95	6,19	5,67
05. Timor Tengah Utara	3,16	2,30	2,81	3,18	4,22	4,30
06. Belu	2,10	2,22	1,90	1,89	2,93	3,07
07. Alor	2,83	2,47	2,84	2,80	3,59	2,85
08. Lembata	4,33	3,47	3,83	3,65	5,55	6,65
09. Flores Timur	1,55	0,72	0,76	1,30	0,92	0,91
10. Sikka	1,58	1,51	1,85	1,90	2,04	1,85
11. Ende	3,78	3,69	3,40	3,42	3,32	4,87
12. Ngada	1,39	1,56	1,36	1,09	2,25	1,72
13. Manggarai	3,07	3,24	2,96	2,65	4,38	4,63
14. Rote Ndao	7,45	5,36	5,75	5,34	6,93	8,09
15. Manggarai Barat	3,11	2,90	3,74	2,64	3,32	3,02
16. Sumba Tengah	5,22	5,35	6,45	5,84	6,10	7,17
17. Sumba Barat Daya	4,56	4,09	4,60	3,28	4,75	5,24
18. Nagekeo	2,03	1,71	2,23	1,48	2,07	1,98
19. Manggarai Timur	3,68	3,66	3,36	3,30	4,72	5,14
20. Sabu Raijua	7,67	5,10	4,99	5,14	6,13	5,80
21. Malaka	-	-	-	-	1,92	3,53
71. Kota Kupang	1,84	1,30	1,10	1,00	1,31	1,47
Nusa Tenggara Timur	3,53	3,47	3,04	3,34	4,06	4,69

Sumber : Diolah Dari Hasil Susenas

Lampiran 6.5
Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2010-2016

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1,29	1,52	0,93	1,01	1,19	1,73
02. Sumba Timur	2,74	2,35	1,72	1,20	1,40	2,18
03. Kupang	1,37	0,82	0,78	0,98	1,50	0,80
04. Timor Tengah Selatan	1,46	1,07	0,99	1,25	1,74	1,40
05. Timor Tengah Utara	0,76	0,38	0,51	0,72	0,98	0,95
06. Belu	0,41	0,53	0,37	0,38	0,65	0,81
07. Alor	0,61	0,46	0,66	0,66	0,81	0,52
08. Lembata	1,05	0,78	0,84	1,03	1,59	2,26
09. Flores Timur	0,41	0,10	0,11	0,30	0,14	0,12
10. Sikka	0,33	0,28	0,42	0,40	0,44	0,32
11. Ende	0,97	0,89	0,83	0,82	0,74	1,64
12. Ngada	0,30	0,35	0,28	0,19	0,60	0,46
13. Manggarai	0,72	0,76	0,64	0,52	1,17	1,32
14. Rote Ndao	2,57	1,45	1,80	1,63	2,13	2,72
15. Manggarai Barat	0,73	0,68	1,15	0,63	0,79	0,85
16. Sumba Tengah	1,17	1,24	1,83	1,64	1,34	1,84
17. Sumba Barat Daya	1,12	0,93	1,17	0,68	1,12	1,22
18. Nagekeo	0,52	0,44	0,55	0,25	0,47	0,42
19. Manggarai Timur	0,81	0,81	0,68	0,69	1,09	1,35
20. Sabu Raijua	2,08	1,12	1,19	1,32	1,81	1,33
21. Malaka	-	-	-	-	0,36	0,87
71. Kota Kupang	0,54	0,26	0,21	0,22	0,29	0,30
Nusa Tenggara Timur	0,91	0,91	0,69	0,83	1,07	1,29

Sumber : Diolah Dari Hasil Susenas

Lampiran 7.1
 Persentase Penduduk yang Melakukan Kegiatan Bepergian dalam 6 Bulan
 Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	4,86	5,71	5,27
02. Sumba Timur	17,58	14,79	16,22
03. Kupang	10,82	10,30	10,57
04. Timor Tengah Selatan	14,37	12,36	13,35
05. Timor Tengah Utara	12,32	9,44	10,87
06. Belu	4,09	3,17	3,63
07. Alor	8,39	6,87	7,61
08. Lembata	9,78	5,68	7,60
09. Flores Timur	5,44	4,70	5,05
10. Sikka	7,32	4,97	6,08
11. Ende	21,10	14,81	17,79
12. Ngada	8,73	5,29	6,97
13. Manggarai	2,57	1,47	2,00
14. Rote Ndao	16,10	14,62	15,38
15. Manggarai Barat	11,63	6,06	8,83
16. Sumba Tengah	6,63	5,20	5,94
17. Sumba Barat Daya	2,71	1,50	2,12
18. Nagekeo	7,16	5,48	6,29
19. Manggarai Timur	4,55	2,54	3,53
20. Sabu Raijua	3,86	2,32	3,11
21. Malaka	8,37	7,48	7,91
71. Kota Kupang	16,39	19,08	17,70
Nusa Tenggara Timur	9,91	8,10	9,00

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 7.2
 Persentase Penduduk yang Memiliki Akses Teknologi
 Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan
 Informasi dan Kabupaten/Kota
 Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Jenis Alat Komunikasi dan Informasi		
	Telepon	Telepon Seluler	Komputer
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	3,52	28,59	7,00
02. Sumba Timur	4,68	35,23	8,71
03. Kupang	0,00	37,50	8,30
04. Timor Tengah Selatan	3,66	31,46	6,61
05. Timor Tengah Utara	2,69	40,32	11,42
06. Belu	5,48	39,33	7,83
07. Alor	3,04	30,78	7,07
08. Lembata	1,43	44,49	9,86
09. Flores Timur	4,41	40,01	7,20
10. Sikka	5,26	39,99	12,98
11. Ende	6,32	41,72	15,73
12. Ngada	2,82	41,62	10,98
13. Manggarai	4,86	34,94	7,22
14. Rote Ndao	0,76	38,71	6,57
15. Manggarai Barat	1,92	35,38	2,38
16. Sumba Tengah	0,00	20,83	3,72
17. Sumba Barat Daya	0,17	23,74	2,90
18. Nagekeo	0,21	38,55	6,16
19. Manggarai Timur	0,00	26,87	2,81
20. Sabu Raijua	0,63	26,49	2,71
21. Malaka	0,74	35,91	3,34
71. Kota Kupang	36,35	71,40	35,69
Nusa Tenggara Timur	3,52	37,96	9,69

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 7.3
 Persentase Penduduk yang Mengakses Internet
 Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota
 Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	9,98	8,53	9,28
02. Sumba Timur	13,58	12,18	12,91
03. Kupang	10,72	10,02	10,38
04. Timor Tengah Selatan	6,10	6,32	6,21
05. Timor Tengah Utara	13,03	13,48	13,25
06. Belu	10,56	10,74	10,65
07. Alor	10,16	7,52	8,80
08. Lembata	16,17	12,52	14,24
09. Flores Timur	13,92	10,02	11,87
10. Sikka	16,91	14,48	15,61
11. Ende	18,58	15,88	17,16
12. Ngada	16,16	11,80	13,92
13. Manggarai	15,00	9,85	12,36
14. Rote Ndao	10,42	10,06	10,24
15. Manggarai Barat	6,55	4,39	5,46
16. Sumba Tengah	4,77	4,38	4,58
17. Sumba Barat Daya	2,98	4,85	3,89
18. Nagekeo	9,69	8,69	9,17
19. Manggarai Timur	4,19	2,69	3,45
20. Sabu Raijua	8,78	6,54	7,68
21. Malaka	11,70	8,45	9,98
71. Kota Kupang	45,46	44,90	45,19
Nusa Tenggara Timur	13,61	12,02	12,81

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

Lampiran 7.4
 Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha Menurut Kabupaten/Kota
 Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Penerima Kredit Usaha			
	Program Koperasi	Program Bank	Program Pemerintah	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	7,63	5,96	4,84	18,13
02. Sumba Timur	9,14	3,90	6,37	2,64
03. Kupang	13,50	13,64	14,77	12,99
04. Timor Tengah Selatan	20,81	15,47	0,00	14,80
05. Timor Tengah Utara	8,23	6,28	8,23	18,47
06. Belu	16,12	7,72	7,79	17,28
07. Alor	17,59	23,14	3,53	3,92
08. Lembata	13,81	14,09	9,50	2,90
09. Flores Timur	18,31	7,29	8,73	14,81
10. Sikka	14,27	10,68	6,82	16,47
11. Ende	16,09	8,90	8,15	6,23
12. Ngada	13,45	10,04	7,37	24,15
13. Manggarai	2,95	27,11	11,74	11,81
14. Rote Ndao	37,67	3,75	3,89	7,15
15. Manggarai Barat	4,21	8,59	12,50	7,79
16. Sumba Tengah	5,32	12,15	16,80	11,69
17. Sumba Barat Daya	4,59	0,00	11,34	4,86
18. Nagekeo	9,07	15,53	4,72	7,95
19. Manggarai Timur	17,67	3,68	7,45	3,21
20. Sabu Raijua	0,00	3,43	0,00	0,00
21. Malaka	12,20	12,43	15,19	6,73
71. Kota Kupang	18,13	12,28	27,88	4,71
Nusa Tenggara Timur	12,65	10,58	9,18	10,80

Sumber : Diolah dari Hasil Susenas

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Jl. R. Suprpto No.5 Kupang 85111

Telp.: (0380) 826289, 821755 - Fax. (0380) 833124

Homepage: ntt.bps.go.id; E-mail: bps5300@bps.go.id

ISSN 2443-0102



9 772443 010007 >